

Katalog : 4102001.1276

# STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BINJAI 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA BINJAI**

<https://kota.bps.go.id>

# STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT **KOTA BINJAI** 2016

<https://binjaikota.bps.go.id>





# STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BINJAI 2016

**ISBN** : 978-602-60683-3-0

**No.Publikasi** : 12760.1708

**Katalog BPS** : 4101002.1276

**Ukuran Buku** : 27,94 cm x 21,59 cm

**Jumlah Halaman** : xiv + 87 halaman

**Naskah :**

Badan Pusat Statistik Kota Binjai

**Penyunting:**

Badan Pusat Statistik Kota Binjai

**Gambar Cover oleh :**

Badan Pusat Statistik Kota Binjai

**Diterbitkan oleh :**

© Badan Pusat Statistik Kota Binjai

**Dicetak oleh**

CV. Rilis Grafika



TIM PENYUSUN

**STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KOTA BINJAI  
2016**

**Penanggung Jawab Umum :  
Sunanto, SE**

**Koordinator  
Editor dan Penanggung Jawab Teknis :  
Martua Ponidi Samosir, S.Si**

**Ulasan  
Gambar Kulit  
Tata Letak  
Gambar Grafik dan Infografis  
Ragdad Cani Miranti, SST**





## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, di bulan Oktober ini Badan Pusat Statistik Kota Binjai telah berhasil menyelesaikan penyusunan publikasi *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai Tahun 2016*.

Publikas ini memuat penjelasan dan gambaran mengenai unsur-unsur penyusun kesejahteraan rakyat, meliputi aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, konsumsi dan pengeluaran penduduk perkapita/bulan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta beberapa konsep definisi indikator kesejahteraan rakyat.

BPS sebagai penyedia data statistik dasar termasuk data statistik kesejahteraan rakyat berharap agar publikasi ini dapat memberikan manfaat kepada konsumen data baik individu, perusahaan maupun instansi/lembaga yang membutuhkan serta diharapkan pula dengan terbitnya publikasi ini, segenap masyarakat peka akan fenomena yang terjadi di sekitar melalui kesadaran akan pentingnya meleak data yang berkualitas.

Demikianlah publikasi ini disusun, kritik dan saran dari berbagai pihak akan sangat kami harapkan demi penyusunan publikasi yang lebih baik ke depannya. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian publikasi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua dan meridhoi usaha ini, sehingga memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

Binjai, Oktober 2017

Badan Pusat Statistik  
Kota Binjai  
Kepala,



**SUNANTO**



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang .....	4
1.2 Tujuan .....	5
1.3 Sumber Data .....	6
1.4 Sistematika Penyajian .....	6
<b>II. METODOLOGI</b>	<b>9</b>
2.1 Kependudukan .....	10
2.2 Kesehatan .....	11
2.3 Pendidikan .....	13
2.4 Ketenagakerjaan .....	14
2.2 Taraf dan Pola Konsumsi .....	16
2.3 Perumahan .....	17
<b>III. KEPENDUDUKAN</b>	<b>21</b>
3.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin ( <i>Sex Ratio</i> ) .....	22
3.2 Kepadatan dan Struktur Penduduk .....	23
3.3 Angka Beban Ketergantungan .....	25
3.4 Usia Perkawinan Pertama .....	26
3.5 Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup .....	28
3.5 Keluarga Berencana .....	29
<b>IV. KESEHATAN</b>	<b>33</b>
4.1 Angka Kesakitan ( <i>Morbidity Rate</i> ) .....	34
4.2 Penolong Kelahiran .....	37
4.3 Pemberian ASI .....	37



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
4.4 Pemberian Imunisasi .....	38
4.5 Angka Harapan Hidup .....	41
4.6 Tenaga dan Sarana Kesehatan .....	42
<b>V. PENDIDIKAN</b>	<b>47</b>
5.1 Partisipasi Sekolah .....	48
5.2 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan .....	50
5.3 Angka Buta Huruf .....	51
5.4 Sarana Pendidikan .....	52
<b>VI. KETENAGAKERJAAN</b>	<b>57</b>
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	60
6.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) .....	62
6.3 Lapangan dan Status Pekerjaan Utama .....	64
6.4 Karakteristik Penduduk yang Bekerja .....	66
<b>VII. TARAF DAN POLA KONSUMSI</b>	<b>71</b>
7.1 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita/Bulan .....	72
7.2 Rata - rata dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita/Bulan .....	73
7.3 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan .....	74
<b>VIII. PERUMAHAN</b>	<b>77</b>
8.1 Luas dan Jenis Lantai Rumah .....	78
8.2 Jenis Dinding Rumah Terluas .....	80
8.3 Jenis Atap Rumah Terluas .....	80
8.4 Sumber Penerangan .....	78
8.5 Sumber Air Minum .....	81
8.6 Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran Terdekat .....	83
8.7 Fasilitas Buang Air Besar .....	84
8.8 Bahan Bakar Memasak .....	85



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
8.9 Kondisi Air Minum .....	86
8.10 Kondisi Sanitasi .....	87

<https://binjaikota.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kota Binjai Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> , 2016	22
Tabel 3.2 Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Binjai Menurut Kecamatan, 2016 .....	24
Tabel 3.3 Beban Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) Kota Binjai, 2016 .....	25
Tabel 3.4 Persentase Wanita yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016 .....	27
Tabel 3.5 Rata - rata Anak Lahir Hidup (ALH), Masih Hidup (AMH) dan Anak Sudah Meninggal (ASM) yang Dilahirkan oleh Wanita Berusia 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin di Kota Binjai, 2016 .....	28
Tabel 3.6 Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Pernah Dilahirkan Hidup di Kota Binjai, 2016 .....	28
Tabel 3.7 Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB yang Digunakan di Kota Binjai, 2016	29
Tabel 3.8 Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Pernah Kawin Menurut Alat/ Cara KB yang Digunakan di Kota Binjai, 2016 .....	30
Tabel 4.1 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur di Kota Binjai, 2016 .....	34
Tabel 4.2 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, 2016 .....	35
Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2016 .....	36
Tabel 4.4 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup	37
Tabel 4.5 Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016 .....	38
Tabel 4.6 Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Menurut Jenis Imunisasi dan Jenis Kelamin, 2016 .....	40
Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan menurut Kecamatan di Kota Binjai, 2016 .....	43
Tabel 4.8 Jumlah dan Rasio Tenaga Kesehatan di Kota Binjai, 2016 .....	44
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2016 .....	49
Tabel 5.2 Persentase Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2016	50
Tabel 5.3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun ke Atas yang Mengalami Buta Huruf di Kota Binjai, dan Sumatera Utara 2016 .....	51

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 5.4 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016 .....	52
Tabel 5.5 Jumlah Sekolah, Murid, Guru serta Rasio Murid dengan Guru di Kota Binjai, 2016 .....	52
Tabel 5.6 Jumlah Sekolah, Murid, Guru serta Rasio Murid dengan Kelas di Kota Binjai, 2016 .....	53
Tabel 6.1 Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan selama Seminggu yang Lalu di Kota Binjai, 2014 - 2015 .....	61
Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan .....	61
Tabel 6.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2015.....	63
Tabel 6.4 Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Binjai, 2015 .....	64
Tabel 6.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama Kota Binjai, 2015 .....	65
Tabel 6.6 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2015 .....	66
Tabel 6.7 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2015 .....	67
Tabel 7.1 Rata-rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita/Bulan Menurut Jenis Konsumsi di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016 .....	73
Tabel 7.2 Persentase Penduduk dan Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Binjai, 2016 .....	74
Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Binjai, 2016 .....	78
Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m <sup>2</sup> ) di Kota Binjai, 2016 .....	79
Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Binjai, 2016 .....	80
Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Binjai, 2016 .....	80
Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Binjai, 2016 .....	82



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 8.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Terdekat Sumber Air Minum Utama ke Tempat penempungan Kotoran, 2016	83
Tabel 8.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, 2016	84
Tabel 8.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama Untuk Memasak di Kota Binjai, 2016 .....	85
Tabel 8.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Air Minum di Kota Binjai,	86
Tabel 8.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Sanitasi di Kota Binjai,	87

<https://binjaikota.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Kota Binjai menurut Kelompok Umur, 2016 .....	24
Gambar 4.1 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir Menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, 2016 .....	35
Gambar 4.2 Tren Angka Harapan Hidup Kota Binjai, 2011-2016 .....	42
Gambar 5.1 Persentase Penduduk yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016 .....	49
Gambar 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Kegiatan Informal Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2015 .....	67
Gambar 7.1 Rata-rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita/Bulan Menurut Jenis Konsumsi di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016 .....	72
Gambar 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kota Binjai, 2016 .....	81



<https://binjaikota.bps.go.id>

# 1

## PENDAHULUAN







**PENDAHULUAN**

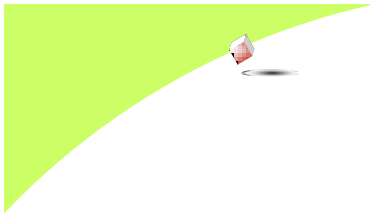
- Latar Belakang
- Tujuan
- Sumber Data
- Sistematika Penyajian

Pembangunan negeri ini merupakan komitmen seluruh Bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Secara eksplisit pembangunan bangsa telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Berbagai program pembangunan telah dilaksanakan oleh pemerintah, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, politik dan lain sebagainya.

Hal ini membuktikan bahwa pembangunan merupakan komitmen seluruh bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil pembangunan akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan data dan informasi statistik yang baik. Berdasarkan data dan informasi yang dikemas melalui suatu indikator makro, perencanaan pembangunan dan evaluasi terhadap program pembangunan yang telah dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berlandaskan pola pikir demikian, diperlukan gambaran mengenai kondisi lapangan mengenai indikator kesejahteraan rakyat untuk melihat berbagai indikator keluaran pembangunan.



*“Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2016 merupakan hasil pengumpulan data melalui kuesioner Kor Susenas Maret 2016 (Daftar VSEN2016.K) yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia “*

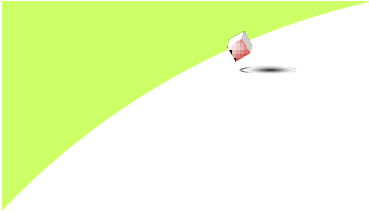
## A. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan tumpuan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa sejak Proklamasi Kemerdekaan 72 tahun yang lalu.

Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara serasi, seimbang, dan merata, maka program pembangunan di Kota Binjai yang mencakup 5 (lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Utara dan Binjai Barat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan, perumahan dan bidang - bidang sosial budaya lainnya.

Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota

Binjai 2016 bertujuan untuk dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan rakyat di Kota Binjai sebagai dampak upaya pembangunan yang selama ini giat dilaksanakan. Namun demikian disadari gambaran yang diberikan belum secara lengkap terwujud, mengingat begitu kompleksnya dimensi kehidupan sosial masyarakat yang tidak mudah dikuantitatifkan seluruhnya.

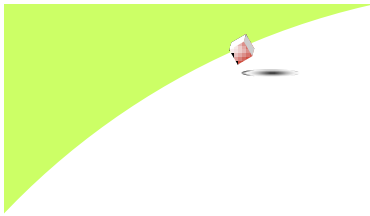


## B. Tujuan

Indikator ini dapat dijadikan sebagai kompas yang tepat untuk memonitor pencapaian kesejahteraan rakyat. Melalui analisis Statistik Kesejahteraan Rakyat, perencana dan pelaksana maupun pengamat mendapatkan input mengenai kondisi berbagai dimensi kehidupan yang ada sebagai hasil dan target pembangunan di masa mendatang. Selanjutnya, rencana maupun kebijakan yang disusun diharapkan akan semakin efektif dan efisien, utamanya untuk melaksanakan suatu aksi nyata terhadap suatu kondisi berdasarkan indikator - indikator yang ada.

Dengan demikian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penyusunan program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan yang dicita-citakan.





### C. Sumber Data

Data yang digunakan sebagai dasar analisis adalah data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berasal dari sensus dan survei, yaitu Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) dan survei terkait sosial ekonomi lainnya.



### D. Sistematika Penyajian

Penyajian data dan analisis dalam dokumen ini dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) bagian, yaitu :

*Bagian pertama* merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, maksud dan tujuan, sumber data dan sistematika penyajian publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2016,

*Bagian kedua* berisi penjelasan teknis yang berisi konsep definisi yang digunakan,

*Bagian ketiga*, penyajian aspek kependudukan yang mencakup jumlah/pertumbuhan penduduk dan kepadatan/penyebaran penduduk

*Bagian keempat* publikasi ini memaparkan kondisi kesehatan yang mencakup status kesehatan penduduk dan indikator makro kesehatan lainnya,

*Bagian kelima* membahas kondisi pendidikan di Kota Binjai dari sisi kualitas pendidikan penduduk,

*Bagian keenam* membahas aspek ketenagakerjaan,

*Bagian ketujuh* membahas aspek taraf dan pola konsumsi serta perumahan.

<https://binjaikota.bps.go.id>

# 2

## METODOLOGI





## METODOLOGI

Kependudukan

Kesehatan

Pendidikan

Ketenagakerjaan

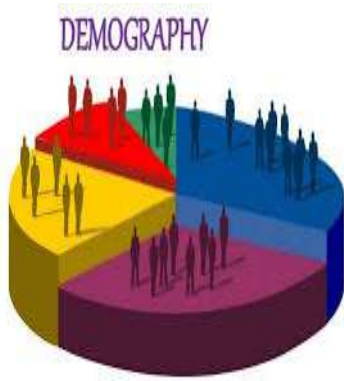
Taraf dan Pola  
Konsumsi

Perumahan

Berdasarkan Undang-undang No.16 Tahun 1997, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang berwenang di bidang perstatistikan bertanggungjawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan dan analisa terhadap hasil - hasil pembangunan. Pemerintah melakukan upaya meningkatkan kualitas penduduk sebagai sumber daya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek moralitas, sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dicapai atau untuk memonitor apa saja yang sudah berhasil dilakukan dan apa yang belum, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Binjai menerbitkan publikasi yang berjudul Statistik Kesejahteraan Rakyat merupakan publikasi yang menyajikan berbagai macam data statistik sosial yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator. Data statistik yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai taraf hidup, pemerataan, serta perkembangan kesejahteraan masyarakat Kota Binjai.





## METODOLOGI

### 2.1 Kependudukan

- Tipe daerah**, penentuan suatu desa termasuk daerah perkotaan atau perdesaan berdasarkan indikator komposit (indikator gabungan) yang terdiri dari : kepadatan penduduk, persentase rumah tangga tani, dan jumlah fasilitas perkotaan.
- Variabel kepadatan penduduk** mempunyai skor antara 1 - 8, nilai satu adalah desa dengan kepadatan kurang dari 500 orang per km<sup>2</sup>, nilai dua adalah desa dengan kepadatan antara 500 - 1.249 orang per km<sup>2</sup>, dan seterusnya sampai dengan nilai delapan yaitu desa dengan kepadatan lebih besar atau sama dengan 8.500 orang per km<sup>2</sup>. Skor persentase rumah tangga pertanian berkisar antara 1 - 8. Nilai satu jika desa tersebut memiliki 70 persen atau lebih rumah tangga pertanian, nilai dua jika 50-69,99 persen, dan seterusnya sampai dengan 8, jika desa mempunyai 5 persen rumah tangga pertanian atau kurang.
- Skor untuk jenis fasilitas perkotaan adalah 1 dan 0. Desa - desa yang tidak memiliki fasilitas perkotaan namun jaraknya masih relatif dekat atau mudah mencapainya maka desa tersebut dianggap setara dengan desa yang memiliki fasilitas dan diberi skor 1.
- Penduduk** adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.

Kepadatan penduduk di bagi menjadi 3 jenis:

1. Kepadatan Penduduk Kasar (*Crude Population Density*),
2. Kepadatan Fisiologis (*Physiological Density*),
3. Kepadatan Agraris (*Agriculture Density*)

Dalam hal ini, kepadatan penduduk yang digunakan adalah Kepadatan Penduduk Kasar (*Crude Population Density*)



## 2.1 Kependudukan

- **Rata-rata laju pertumbuhan penduduk** merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. kekuatan yang menambah jumlah penduduk adalah kelahiran dan migrasi masuk, sedangkan yang mengurangi adalah kematian dan migrasi keluar.
- **Laju pertumbuhan alamiah** adalah laju pertumbuhan yang hanya dipengaruhi faktor kelahiran dan faktor kematian,

sedangkan laju pertumbuhan sosial hanya dipengaruhi oleh migrasi.

- **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu yang dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

“Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu aritmatik, geometrik, dan eksponensial. Metode yang paling sering digunakan di BPS adalah metode geometrik.”

## 2.1 Kesehatan

- **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau lainnya. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (1 bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

- **Konsultasi** adalah datang ke tempat pelayanan kesehatan untuk membicarakan masalah kesehatan, termasuk konsultasi KB dan konsultasi ke dokter.



## 2.2 Kesehatan

- **Rawat jalan atau berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat - tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien, membeli obat atau melakukan pengobatan sendiri.
- **Rawat inap** adalah kegiatan atau upaya responden yang mengalami keluhan kesehatan dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan dan harus menginap.
- **Angka Harapan Hidup** adalah rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh bayi yang baru lahir pada suatu daerah.
- **Peserta keluarga berencana (akseptor)** adalah orang yang menggunakan salah satu metode kontrasepsi.
- **Akseptor aktif** adalah orang yang pada saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.
- **Pasangan Usia Subur (PUS)** adalah pasangan yang istrinya berumur 15-49 tahun.



### 2.3 Pendidikan

- **Bersekolah** adalah kegiatan belajar di sekolah formal dan non formal (Paket A, B, dan C) mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- **Masih bersekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- **Tidak sekolah lagi** adalah mereka yang pernah bersekolah tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.
- **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pendidikan pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan yang pernah diikuti (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diikuti oleh seseorang yang masih sekolah.
- **Jenjang pendidikan tertinggi** yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan) adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.



- **Dapat membaca dan menulis** adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf.
- Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf *braille* dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan **dapat membaca dan menulis**. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak **dapat membaca dan menulis** (buta huruf).

#### 2.4 Ketenagakerjaan

“Konsep - konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS berasal dari *An ILO Manual on Concepts and Methods* “

- **Angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun untuk sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang).
- **Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja dan mencari kerja.
- **Kegiatan yang terbanyak dilakukan** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibanding dengan kegiatan lainnya.



## 2.4 Ketenagakerjaan

- **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan memperoleh atau membantumemperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara berturut-turut dan tidak terputus dalam satu minggu, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi.
- **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan mogok.
- **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tidak dibayar.
- **Jam kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- **Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).
- **Penduduk yang menganggur** adalah mereka yang termasuk angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.



- **Konsumsi/pengeluaran rumah tangga adalah** pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan (pengeluaran untuk makanan, minuman, dan tembakau) dan bukan makanan (pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta).
- **Konsumsi rata-rata per kapita setahun,** diperhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan  $30/7 \times 12$ .
- **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan,** mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dikonsumsi di luar rumah, termasuk minuman, tembakau dan siring dalam jangka waktu sebulan.





## 2.6 Perumahan

- **Bangunan fisik** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- **Bangunan sensus** adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- **Luas lantai** adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang ditempati oleh anggota rumah tangga dan dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.
- **Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
- **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.
- **Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- **Air leding** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).
- **Air sumur/mata air terlindung** adalah bila lingkaran mulut sumur/mata air tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut/perigi.







<https://binjaikota.bps.go.id>

3

KEPENDUDUKAN





## KEPENDUDUKAN

*Kependudukan adalah salah satu masalah yang perlu ditangani yang mencakup jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Penduduk sebagai salah satu komponen pembangunan memiliki dua sisi yang sangat penting, di satu sisi sebagai subyek pembangunan dan disisi lain sebagai objek pembangunan. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang besar merupakan sumber dari ketersediaan tenaga kerja, namun dengan penyebaran dan kualitas yang rendah justru dapat menimbulkan permasalahan tenaga kerja sendiri.*

*Sebelum terjadi revolusi industri di Eropa, Malthus pernah pesimis terhadap tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan kekurangan pangan, kerusakan lingkungan disusul dengan peperangan dan wabah penyakit. Setelah revolusi industri jumlah penduduk yang meningkat pesat bukan lagi ancaman bagi kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar merupakan faktor produksi yang sangat bermanfaat untuk menghasilkan output yang semakin berlimpah, jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara bersama-sama.*

### Kependudukan

- Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin
- Kepadatan Penduduk
- Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan
- Umur Perkawinan Pertama
- Keluarga Berencana



“Besarnya kecilnya rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut dan dapat berarti pula tingkat mortalitas penduduk laki-laki lebih rendah dari perempuan.”

### 3.1 Jumlah Penduduk dan Raio Jenis Kelamin

Berdasarkan angka estimasi dalam penghitungan penduduk Kota Binjai tahun 2016 berjumlah 267.901 jiwa, terdiri dari 133.692 jiwa laki-laki dan 134.209 jiwa perempuan atau dengan *sex ratio* sebesar 99,61 yang berarti setiap 10.000 jiwa perempuan terdapat sekitar 9.961 jiwa laki-laki (*Tabel 1.1*).

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kecamatan Binjai Utara merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu mencapai sekitar 77.011 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Binjai Timur menempati urutan kedua dengan jumlah penduduk terbanyak sekitar 59.174 jiwa. Sebaliknya, Kecamatan Binjai Kota merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya berjumlah sekitar 28.893 jiwa.

**Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kota Binjai menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio ( Rasio Jenis Kelamin), 2016**

No.	Kecamatan	Penduduk			Sex ratio
		Laki-laki	Perempuan	L+P	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	BINJAI SELATAN	26.894	27.528	54.422	97,70
2	BINJAI KOTA	14.130	14.763	28.893	95,71
3	BINJAI TIMUR	29.393	29.781	59.174	98,70
4	BINJAI UTARA	38.637	38.374	77.011	100,69
5	BINJAI BARAT	24.638	23.763	48.401	103,68
	Jumlah	133.692	134.209	267.901	99,61

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Dilihat dari *sex ratio* untuk tiap kecamatan, terdapat 3 kecamatan yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuannya, yaitu Kecamatan Binjai Selatan sebesar 97,70 persen ; Kecamatan Binjai Kota sebesar 95,71 persen dan Kecamatan Binjai Timur sebesar 98,70 persen. Kondisi ini dimungkinkan oleh adanya pola mortalitas dan migrasi yang berbeda di tiap-tiap kecamatan tersebut.



Sementara itu, di 2 (dua) kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Binjai Utara dan Barat, jumlah penduduk laki-laki justru lebih mendominasi dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 100,69 persen di Kecamatan Binjai Utara dan 103,68 di Kecamatan Binjai Barat. Walaupun terdapat perbedaan besar *sex ratio* pada kecamatan-kecamatan di atas, namun tidak terdapat *gap* atau ketimpangan yang nyata antar *sex ratio* di tiap-tiap kecamatan sehingga dapat dikatakan keadaan demikian masih dianggap wajar.

### 3.2 Kepadatan dan Distribusi Penduduk

Dilihat dari kepadatan penduduk, kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Binjai Kota yang mencapai 7.013 jiwa per km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah terkecil di antara kecamatan-kecamatan lainnya yaitu hanya seluas 4,12 km<sup>2</sup>, Kecamatan Binjai Kota merupakan hunian pemukiman padat sekaligus merupakan pusat perekonomian di Kota Binjai. Adapun kepadatan penduduk di kecamatan lain adalah Kecamatan Binjai Barat yaitu sebesar 4.457 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Binjai Utara sebesar 3.265 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Binjai Timur sebesar 2.727 jiwa per km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah ada di Kecamatan Binjai Selatan yang hanya mencapai 1.816 jiwa per km<sup>2</sup>. Ketidaktermerataan sebaran penduduk tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

**Tabel 3.2** berikut menunjukkan bahwa Kota Binjai yang mempunyai luas wilayah 90,23 km<sup>2</sup>. Wilayah terluas berada di Kecamatan Binjai Selatan sebesar 29,96 km<sup>2</sup>. Kemudian disusul dengan Kecamatan Binjai Utara 23,59 km<sup>2</sup>, Binjai Timur 21,70 km<sup>2</sup>, Kecamatan Binjai Barat 10,86 km<sup>2</sup> dan luas wilayah terkecil terletak di Kecamatan Binjai Kota yaitu 4,12 km<sup>2</sup>. Walaupun Kecamatan Binjai Kota memiliki luas wilayah terkecil, namun pusat aktivitas ekonomi baik skala kecil hingga skala besar serta pusat pemerintahan bertumpu di kecamatan ini.

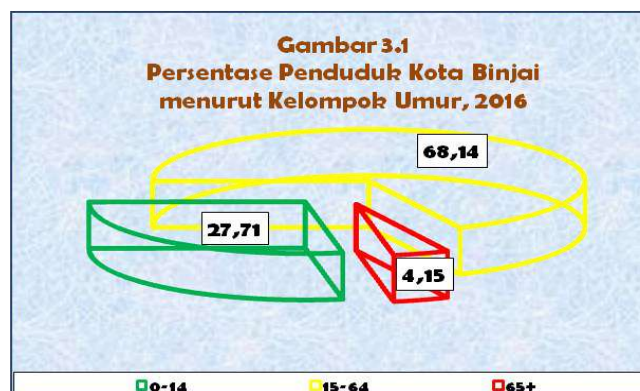
**Tabel 3.2 Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2016**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Jiwa/Km <sup>2</sup>
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	BINJAI SELATAN	8	29,96	54.422	1.816
2.	BINJAI KOTA	7	4,12	28.893	7.013
3.	BINJAI TIMUR	7	21,70	59.174	2.727
4.	BINJAI UTARA	9	23,59	77.011	3.265
5.	BINJAI BARAT	6	10,86	48.401	4.457
Jumlah		37	90,23	264.687	2.969

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Bila dilihat menurut komposisi penduduk menurut umur (*Gambar 3.1*), ternyata pada tahun 2016 Kota Binjai merupakan kota yang memiliki karakteristik penduduk berstruktur kombinasi dimana tidak ada kecenderungan/penumpukan penduduk pada kelompok umur muda maupun kelompok umur tua. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk berumur muda ( di bawah 15 tahun ) sebesar 27,92 persen yang belum mencapai 35 persen sehingga tidak dapat dikategorikan berstruktur muda. Sementara itu, persentase penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 4,03 persen yang belum mencapai 15 persen sehingga juga tidak dapat dikategorikan berstruktur tua. Penduduk kelompok umur terbanyak adalah penduduk usia produktif berusia 15 – 64 tahun. Hal ini memberikan implikasi bahwa potensi kelompok umur produktif, terutama penduduk usia muda, perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan, sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil.

Suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur muda, apabila kelompok penduduk yang berusia di bawah 15 tahun jumlahnya besar (lebih dari 35 persen), sedang besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun ke atas lebih kurang 3 persen. Sebaliknya suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur tua, apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 15 persen (Mantra, 1985).



### 3.3 Angka Beban Ketergantungan

Ukuran demografi lain yang tak kalah penting dan berhubungan dengan komposisi umur adalah angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*). Angka beban ketergantungan didefinisikan sebagai beban yang harus ditanggung oleh penduduk yang berada dalam usia produktif secara ekonomi dalam menanggung penduduk yang tidak produktif. Angka beban ketergantungan ini diperoleh dengan membandingkan jumlah penduduk berumur 0-14 tahun dan penduduk 65 tahun keatas dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Adapun angka beban ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni :

1. Angka beban ketergantungan anak (rasio ketergantungan penduduk muda) adalah perbandingan jumlah penduduk umur 0-14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15 - 64 tahun.
2. Angka beban ketergantungan lansia (rasio ketergantungan penduduk tua) adalah perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk di usia 15-64 tahun.

**Tabel 3.3 Beban Ketergantungan Kota Binjai, 2016**

No	Uraian	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Angka Beban Ketergantungan Anak	40,66	49,65
2	Angka Beban Ketergantungan Lansia	6,09	6,46
3	Angka Beban Ketergantungan Total	46,76	56,11

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada tahun 2016 tingkat beban ketergantungan Kota Binjai tergolong cukup rendah diperkirakan sebesar 46,76 persen, yang berarti bahwa penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) di Binjai hanya menanggung sekitar 47 persen penduduk usia non produktif dimana usia non produktif terbanyak adalah anak-anak (usia 0 - 14 tahun). Angka beban ketergantungan Kota Binjai ini masih tergolong lebih rendah dibandingkan angka Sumatera Utara sebesar 56,11 persen. Bagaimanapun juga, hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap daerah karena menyangkut berbagai pemenuhan kebutuhan, seperti kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, angka beban ketergantungan ini dapat dijadikan salah satu ukuran kemajuan suatu daerah. Pada **Tabel 3.3** dapat dilihat bahwa beban tanggungan ini lebih banyak berasal dari kelompok muda yaitu sekitar 40,66 persen yang artinya setiap 100 penduduk produktif di Kota Binjai harus menanggung sekitar 41 orang penduduk berumur muda.





Sementara itu, angka beban tanggungan tua sebesar 6,09 persen artinya setiap 100 penduduk produktif di Kota Binjai harus menanggung sekitar 6 orang penduduk berumur tua. Beban ketergantungan penduduk tua relatif kecil dibanding angka beban ketergantungan penduduk umur muda.

### 3.4 Usia Perkawinan Pertama

Perkawinan merupakan komponen yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya ada dua macam bentuk perkawinan, pertama yang menunjukkan perubahan status dari belum kawin ke status kawin. Kedua, kawin kembali, yaitu perubahan dari status cerai menjadi status kawin kembali.

Dalam kaitan dengan sub bagian ini, definisi yang digunakan adalah yang pertama, yaitu perubahan dari status belum kawin menjadi kawin. Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak.

**Tabel 3.4 Persentase Wanita Berusia 15—49 Tahun Menurut Umur yang Pernah Kawin Perkawinan Pertama di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016**

Umur Perkawinan Pertama (tahun)	Persentase	
	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
10 - 16	5,44	4,82
17 - 18	10,40	14,85
19 - 24	57,61	58,49
25 - 34	23,77	20,63
35+	2,78	1,21
<b>Rata-rata Usia Perkawinan pertama (tahun)</b>	<b>22,40</b>	<b>21,82</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Tabel 3.4 menampilkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama keadaan tahun 2016. Secara umum, modus usia saat perkawinan pertama adalah 19 - 24 tahun (57,61 persen) dengan rata-rata usia perkawinan pertama sekitar 22,40 tahun di Kota Binjai.

Persentase wanita pernah kawin yang usia saat perkawinan pertamanya kurang dari 17 tahun hanya sebesar 5,44 persen. Rata - rata umur perkawinan pertama di Kota Binjai yaitu 22,40 tahun tidak jauh berbeda dengan kondisi rata-rata usia perkawinan pertama di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 21,82 tahun.

### 3.5 Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup

Jumlah anak yang ideal untuk program keluarga berencana (KB) tidak hanya terpaku pada pembatasan kuantitas yang menganut prinsip 2 anak cukup saja, namun yang menjadi prioritas sekarang adalah pengaturan jarak kelahiran. Namun begitu, perlu dilihat pada *Tabel 3.5* menunjukkan bahwa pada tahun 2016 di Kota Binjai, ada sekitar 33,22 persen wanita pernah kawin berusia 15 - 49 tahun mempunyai 2 orang anak yang lahir hidup, sekitar 25,94 persen yang mempunyai 3 orang anak, dan 10,77 persen dengan 4 orang anak. Sementara itu, persentase wanita pernah kawin berusia 15 - 49 tahun pernah kawin mempunyai 2 orang anak yang masih hidup sebesar 31,58 persen. Kemudian persentase wanita pernah kawin berusia 15 - 49 tahun yang anaknya tidak ada yang meninggal sebesar 91,74 persen, lalu anak telah meninggal sebanyak 1 orang sebesar 7,04 persen, dan sekitar 0,63 persen wanita pernah kawin berusia 15 - 49 yang anak telah meninggalnya sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil Susenas 2016, wanita pernah kawin berusia 15 - 49 di Kota Binjai, rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup sekitar 2 - 3 anak. (*Lihat Tabel 3.6*).

**Tabel 3.5 Rata - rata Jumlah Anak Lahir Hidup (ALH), Anak Masih Hidup (AMH) dan Anak Sudah Meninggal (ASM) yang Dilahirkan oleh Wanita Berusia 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin di Kota Binjai, 2016**

DAERAH	Rata-rata anak per wanita 10 tahun ke atas		
	Anak Lahir Hidup	Anak Masih Hidup	Anak Sudah Meninggal
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	2,27	2,17	0,10
SUMATERA UTARA	2,61	2,50	0,11

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

**Tabel 3.6 Persentase Wanita Berusia 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Lahir Hidup, Masih Hidup dan Sudah Meninggal di Kota Binjai, 2016**

JUMLAH ANAK	Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas Yang Pernah Kawin		
	Anak Lahir Hidup (ALH)	Anak Masih Hidup (AMH)	Anak Sudah Meninggal (ASM)
[1]	[2]	[3]	[4]
0	8,46	9,07	91,74
1	20,34	20,92	7,04
2	30,08	31,58	0,63
3	25,94	24,96	0,59
4	10,77	11,26	0,00
5	2,82	1,21	0,00
6	0,25	0,50	0,00
7	0,59	0,00	0,00
8	0,75	0,50	0,00
9	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	0,00
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

### 3.6 Keluarga Berencana

Penurunan tingkat fertilitas di wilayah Sumatera Utara pada umumnya telah berlangsung cukup lama. Namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun (usia subur) dan jumlah anak masih sedikit merupakan sasaran utama dari program KB. Seorang wanita yang berada pada posisi tersebut sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

**Tabel 3.7 Persentase Wanita Berusia 15 - 49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB di Kota Binjai, 2016**

DAERAH	Status Penggunaan Alat KB		
	Sedang menggunakan	Tidak menggunakan lagi	Tidak Pernah Menggunakan
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	47,48	11,25	41,27
SUMATERA UTARA	45,59	11,61	42,80

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan hasil Susenas 2016 di Kota Binjai, persentase wanita kawin berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan memakai alat/cara KB di Kota Binjai adalah sebesar 47,48 persen, sedangkan Sumatera Utara sebesar 45,59 persen. Sedangkan persentase wanita usia 15 - 49 tahun berstatus kawin yang tidak menggunakan lagi alat/cara KB pada tahun 2016 sebesar 11,25 persen di Kota Binjai dan 11,61 persen di Sumatera Utara.



**Tabel 3.7 Persentase Wanita Berusia 15 - 49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Binjai, 2016**

Alat/cara KB yang digunakan	PERSENTASE
[1]	[2]
MOW/Tubektomi	5,49
MOP/Vasektomi	0,00
IUD/AKDR/Spiral	10,35
Suntik	34,70
Susuk KB/ Implan	7,52
Pil KB	33,11
Kondom pria/karet KB	2,90
Intravag//diafragma	0,00
Pantang Berkala/Kalendar	5,92
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Pada tahun 2016, dari proporsi wanita usia 15–49 tahun yang sedang menggunakan/memakai berbagai alat/cara KB tersebut, persentase terbanyak disumbang oleh wanita pengguna KB suntik yaitu sebesar 34,70 persen. Alat/cara KB yang tak kalah banyak digunakan oleh wanita berstatus kawin berumur 15 – 49 tahun yang diantaranya suntik sebesar 33,11 persen dan susuk KB sebesar 7,52 persen (*Tabel 3.8*).

<https://binjaikota.bps.go.id>

4

KESEHATAN





## Kesehatan

- Angka Kesakitan (Morbiditas)
- Penolong Kelahiran
- Pemberian ASI
- Pemberian Imunisasi
- Angka Harapan Hidup
- Tenaga dan Sarana Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, terjangkau dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu dan pos desa.

Faktor - faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat diantaranya adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai, dan rendahnya konsumsi makanan bergizi. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Kualitas penduduk secara fisik khususnya, dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara menyeluruh. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat suatu daerah, banyak sekali indikator yang dapat digunakan. Indikator-indikator yang dapat digunakan tersebut diantaranya adalah tingkat kesakitan (**Morbidity Rate**), tenaga penolong kelahiran, tingkat kematian bayi (**Infant Mortality Rate/IMR**) dan angka harapan hidup ( $e^0$ ).





#### 4.1 Angka Kesakitan (Morbiditas)

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (morbidity rate). Semakin banyak penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan, menunjukkan bahwa derajat kesehatan di suatu daerah masih rendah, demikian juga sebaliknya, apabila angka kesakitan penduduk rendah, menunjukkan derajat kesehatan di daerah tersebut sudah semakin baik. Angka kesakitan ini dapat digambarkan oleh banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir berdasarkan jenis keluhan yang dideritanya.

Banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

**Tabel 4.1 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur, 2016**

KELOMPOK UMUR		PERSENTASE		
		Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]		[2]	[3]	[4]
1	0-14	14,48	11,95	13,24
2	15 - 64	10,92	9,00	9,96
3	65+	15,76	23,24	19,95
<b>JUMLAH</b>		12,10	10,40	11,25

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Berdasarkan **Tabel 4.1** di atas, terlihat bahwa penduduk laki-laki lebih beresiko untuk menderita sakit dibanding penduduk perempuan walaupun tidak signifikan secara deskriptif. Persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir (keadaan Maret 2016) adalah sebesar 11,25 persen dengan proporsi penduduk laki-laki sebesar 12,10 persen dan proporsi penduduk perempuan sebesar 10,40 persen.

**Keluhan kesehatan** adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. **Orang yang menderita penyakit kronis** dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2016

Bila dilihat dari kelompok usia, golongan penduduk usia 65 tahun ke atas adalah penduduk yang paling banyak menderita sakit pada tahun 2016 sebesar 19,95 persen dimana proporsi perempuan yang mengalami morbiditas lebih besar sebesar 23,24 persen dibanding proporsi penduduk laki - laki yang menderita sakit sebesar 15,76 persen.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, 2016**

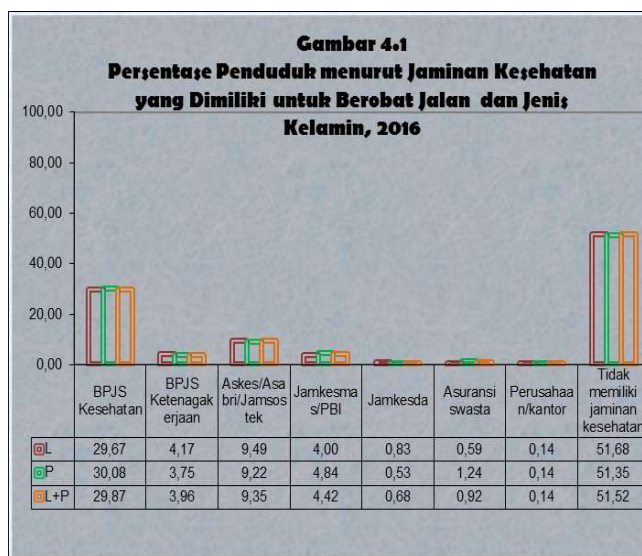
JUMLAH HARI SAKIT		PERSENTASE		
		Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]		[2]	[3]	[4]
1	1 - 3	53,93	57,62	55,74
2	4 - 7	34,94	28,01	31,54
3	8 - 14	2,00	8,79	5,33
4	15 - 21	3,06	1,73	2,40
5	22 - 30	6,07	3,85	4,98
<b>JUMLAH</b>		100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Tabel 4.2 menunjukkan banyaknya penduduk yang menderita sakit berdasarkan jumlah hari menderita sakit dan jenis kelamin. Rata-rata banyaknya hari sakit yang diderita oleh penduduk berkisar antara 1-3 hari, yang berarti bahwa jenis keluhan kesehatan yang dialami oleh penduduk di Kota Binjai masih tergolong ringan. Persentase penduduk yang menderita sakit selama 1-3 hari di Kota Binjai sebesar 55,74 persen dengan persentase penduduk laki-laki sebesar 53,93 persen dan 57,62 persen untuk penduduk perempuan.

Sementara itu, di urutan ke-2 rata-rata jumlah hari sakit yang diderita oleh penduduk Kota Binjai adalah berkisar antara 4 - 7 hari

sebesar 31,54 persen; disusul di urutan ke-3 adalah rata-rata banyaknya hari sakit yaitu selama 8 - 14 hari sebesar 5,33 persen, yang tergolong memiliki keluhan kesehatan berat yang mengganggu aktivitas/kegiatan sehari-hari karena memiliki rentang waktu menderita sakit yang cukup lama.



Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2016

**Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2016**

ALASAN UTAMA TIDAK BEROBAT JALAN		PERSENTASE		
		Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]		[2]	[3]	[4]
1	Tidak punya biaya berobat	2,57	4,52	3,63
2	Tidak ada biaya transport	0,00	0,00	0,00
3	Tidak ada sarana transportasi	0,00	0,00	0,00
4	Waktu tunggu pelayanan lama	0,00	0,65	0,35
5	Mengobati sendiri	74,99	73,44	74,14
6	Tidak ada yang mendampingi	0,00	0,00	0,00
7	Merasa tidak perlu	16,91	15,32	16,04
	Lainnya	5,54	6,07	5,83
<b>JUMLAH</b>		100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Tabel 4.3 menunjukkan persentase yang menderita keluhan kesehatan selama sebulan terakhir di Kota Binjai pada tahun 2016 tetapi memutuskan untuk tidak berobat jalan dengan alasan - alasan tertentu. Persentase penduduk yang menjawab bahwa alasan utama tidak berobat jalan adalah mengobati sendiri sebanyak 74,14 persen dengan komposisi persentase penduduk laki - laki sebesar 74,99 persen dan 73,44 persen untuk penduduk perempuan. Selain itu, untuk yang menjawab bahwa alasan utama tidak berobat jalan adalah karena tidak memiliki biaya berobat adalah sebesar 3,63 persen dengan komposisi persentase laki-laki yang menjawab demikian sebesar 2,57 persen dan 4,52 persen untuk persentase penduduk perempuan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sebagian kecil masyarakat di Kota Binjai yang memiliki masalah untuk mengakses fasilitas dan pelayanan kesehatan karena kendala biaya. Hal ini agar dapat menjadi perhatian bersama dari pemerintah setempat bahwa pemerataan di bidang kesehatan belum berjalan secara optimal di Kota Binjai.



## 4.2 Penolong Kelahiran

Selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu selama mengandung dan masa menyusui, kesehatan balita dapat dipengaruhi oleh penanganan yang dilakukan ketika ibu melahirkan bayi tersebut. Persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik daripada yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya. Penanganan yang kurang baik oleh penolong kelahiran dapat mengakibatkan kondisi kesehatan bayi dan ibumenjadi berbahaya seperti : kejang-kejang, pendarahan maupun kematian ibu dan anak yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun dan ini dapat diindikasikan masih rendahnya tingkat kesehatan di daerah tersebut.

Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan di suatu daerah. Dari hasil Susenas 2016, penolong kelahiran anak lahir hidup terakhir di Kota Binjai masih didominasi oleh bidan dan dokter kandungan yaitu sebesar 59,47 persen dan 36,94 persen. Selanjutnya di tahun yang sama, penolong kelahiran anak lahir hidup terakhir oleh dokter umum sebesar 3,59 persen. Angka ini sudah dapat menggambarkan bahwa di Kota Binjai masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya kesehatan.

**Tabel 4.4 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup Terakhir Kota Binjai, 2016**

Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup Terakhir	Pertama
[1]	[2]
1. Dokter kandungan	36,94
2. Dokter umum	3,59
3. Bidan	59,47
4. Perawat	0,00
5. Tenaga kesehatan lainnya	0,00
6. Dukun	0,00
7. Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

## 4.3 Pemberian ASI

ASI merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat - zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman. ASI eksklusif (pemberian ASI tanpa makanan tambahan sampai usia 6 bulan), dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bagi bayi untuk kesehatannya kelak.

Namun setelah bayi berusia 6 bulan, perlu diberi makanan/minuman tambahan karena kebutuhan kalori dan gizi yang semakin meningkat, selain itu bayi perlu diimunisasi yang lengkap untuk kekebalan tubuhnya karena ASI hanya memberikan kekebalan sampai usia 6 bulan.

**Tabel 4.5 Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016**

LAMA DISUSUI (bulan)		Binjai	Sumatera Utara
[1]		[2]	[3]
0	Bulan		
1-5	Bulan	2,09	2,16
6-11	Bulan	35,88	32,08
12-17	Bulan	26,11	27,58
18-23	Bulan	7,66	13,12
Rata-rata Pemberian ASI (Bulan)		8,88	9,83
Rata-rata ASI Eksklusif (Bulan)		4,12	3,69

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Oleh karena itu, lamanya pemberian ASI perlu diperhatikan karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi IMR (*Index Mortality Rate*) selain kesehatan ibu, masa persalinan, pemberian makanan dan imunisasi.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pemberian ASI di Kota Binjai dari hasil Susenas 2016 menunjukkan modus lamanya pemberian ASI bagi Balita Kota Binjai selama 6 - 11 bulan yaitu sebesar 35,88 persen. Angka ini lebih

besar jika dibandingkan dengan Sumatera Utara sebesar 32,08 persen. Balita disusui selama 12 - 17 di Kota Binjai sebesar 26,11 persen lebih rendah dibandingkan dengan daerah Sumatera Utara sebesar 27,58 persen.

#### 4.4 Pemberian Imunisasi

Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit serius yang paling efektif untuk bayi dari segi biaya (Wahab, 2000). Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi awal pada bayi yang baru lahir sampai usia satu tahun untuk mencapai kadar kekebalan diatas ambang perlindungan (Depkes RI, 2005). Pemerintah Indonesia sangat mendorong pelaksanaan program imunisasi sebagai cara untuk menurunkan angka kesakitan, kematian pada bayi, balita/ anak - anak pra sekolah. Adapun tujuan program imunisasi dimaksud bertujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum, yakni untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

1. Tujuan Khusus, antara lain :

- A. Tercapainya target *Universal Child Immunization* (UCI), yaitu cakupan imunisasi lengkap minimal 80% secara merata pada bayi di 100% desa Kelurahan pada tahun 2010.
- B. Tercapainya ERAPO (Eradiksi Polio), yaitu tidak adanya virus polio liar di Indonesia yang dibuktikan dengan tidak ditemukannya virus polio liar pada tahun 2008.
- C. Tercapainya ETN (Eliminasi Tetanus Neonatorum), artinya menurunkan kasus TN sampai tingkat 1 per 1000 kelahiran hidup dalam 1 tahun pada tahun 2008.
- D. Tercapainya RECAM (Reduksi Campak), artinya angka kesakitan campak turun pada tahun 2006.

### Sasaran Program Imunisasi

Sasaran program imunisasi yang meliputi sebagai berikut :

1. Mencakup bayi usia 0-1 tahun untuk mendapatkan vaksinasi BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis-B.
2. Mencakup ibu hamil dan wanita usia subur dan calon pengantin (catin) untuk mendapatkan imunisasi TT.
3. Mencakup anak-anak SD (Sekolah Dasar) kelas 1, untuk mendapatkan imunisasi DPT.

### Jenis - Jenis Vaksin Imunisasi Dasar Dalam Program Imunisasi

A. Vaksin BCG ( *Bacillus Calmette Guerine* )

Diberikan pada umur sebelum 3 bulan. Namun untuk mencapai cakupan yang lebih luas, Departemen Kesehatan menganjurkan pemberian BCG pada umur antara 0-12 bulan.

B. Hepatitis B

Diberikan segera setelah lahir, mengingat vaksinasi hepatitis B merupakan upaya pencegahan yang sangat efektif untuk memutuskan rantai penularan melalui transmisi maternal dari ibu pada bayinya.

C. DPT (Difteri Pertusis Tetanus)

Diberikan 3 kali sejak umur 2 bulan ( DPT tidak boleh diberikan sebelum umur 6 minggu ) dengan interval 4-8 minggu.

D. Polio

Diberikan segera setelah lahir sesuai pedoman program pengembangan imunisasi ( PPI ) sebagai tambahan untuk mendapatkan cakupan yang tinggi.

## E. Campak

Rutin dianjurkan dalam satu dosis 0,5 ml secara sub-kutan dalam, pada umur 9 bulan.

**Tabel 4.6 Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Menurut Jenis Imunisasi dan Jenis Kelamin, 2016**

JENIS IMUNISASI		PERSENTASE		
		Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]		[2]	[3]	[4]
1	BCG	83,94	92,21	88,20
2	DPT	90,56	90,65	90,61
3	Polio	76,72	79,37	78,09
4	Campak	77,24	74,47	75,81
5	Hepatitis B	66,00	63,33	64,62
<b>PERSENTASE BALITA YANG PERNAH IMUNISASI</b>		90,56	92,21	91,41

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Berdasarkan *Tabel 4.6*, dapat diketahui bahwa persentase balita yang pernah diimunisasi pada tahun 2016 di Kota Binjai adalah sebesar 91,41 persen dengan komposisi balita laki-laki sebesar 90,56 persen dan 92,21 persen untuk balita perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran para ibu sudah baik dalam hal pemeriksaan antenatal pasca bersalin. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa pemahaman para orang tua khususnya ibu akan pentingnya imunisasi sudah tergolong tinggi bila dilihat angka ketercapaian balita yang pernah diimunisasi. Jenis imunisasi yang menduduki persentase terbesar adalah imunisasi DPT yang diberikan sejak umur 2 bulan pertama pasca kelahiran, yaitu sebesar 90,61 persen.

#### 4.5 Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup (AHH) diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).

Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (standar UNDP).

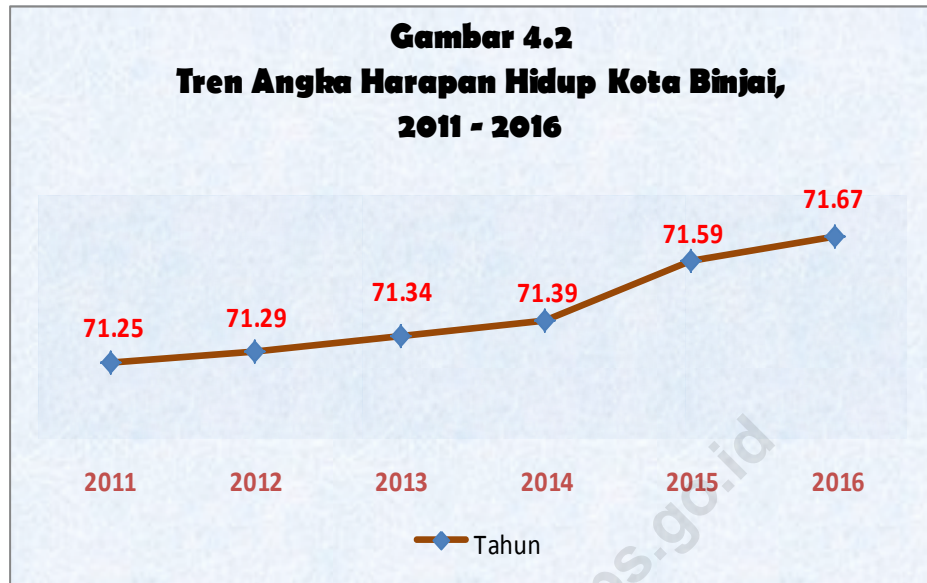
Fenomena peningkatan angka harapan hidup di Indonesia yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat.

Seiring dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, maka usia harapan hidup mengalami peningkatan pada tahun 2000 menjadi 64,5 tahun dan 68 tahun pada tahun 2010.

Berdasarkan **Gambar 4.1**, terlihat perkembangan angka harapan hidup penduduk di Kota Binjai. Walaupun hanya mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, namun dapat dikatakan bahwa angka harapan hidup di Kota Binjai tergolong cukup baik. Berdasarkan tren tersebut, terlihat bahwa rata-rata lamanya hidup penduduk di Kota Binjai pada tahun 2016 adalah sebesar 71,67 tahun atau sekitar 71 - 72 tahun. Peningkatan angka harapan hidup selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat kenaikan taraf hidup masyarakat di Kota Binjai walaupun angka harapan hidup bukan satu-satunya indikator penentu tingkat kesejahteraan masyarakat.







#### 4.6 Tenaga dan Sarana Kesehatan

Ketersediaan tenaga kesehatan serta didukung oleh sarana kesehatan yang memadai menjadi syarat penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Suatu hal yang mustahil jika cita-cita untuk meningkatkan kesehatan tanpa didukung oleh tenaga dan sarana yang cukup. Sarana kesehatan yang memadai merupakan syarat yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kecukupan tenaga kesehatan adalah rasio tenaga kesehatan (meliputi dokter dan paramedik perawatan) terhadap jumlah penduduk.

**Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Kesehatan menurut Kecamatan di Kota Binjai, 2016**

Fasilitas Kesehatan	Kecamatan					Jumlah
	Binjai Selatan	Binjai Kota	Binjai Timur	Binjai Utara	Binjai Barat	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Rumah Sakit	2	3	1	3	-	9
Rumah Bersalin	-	-	-	-	-	-
Puskesmas	2	1	1	2	2	8
Puskesmas Pembantu	4	1	5	4	4	18
Praktik Dokter	9	38	9	21	8	85
Praktik Bidan	9	2	9	7	12	39
Poliklinik	4	9	8	8	5	34
Posyandu	51	35	56	55	41	238

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Pembangunan infrastruktur kesehatan di Kota Binjai pada tahun 2016 sudah tergolong baik dimana menurut data Dinas Kesehatan Kota Binjai 2016, terdapat 9 rumah Sakit di Kota Binjai yang terdiri dari 2 rumah sakit di Kecamatan Binjai Selatan, 3 rumah sakit berada di Kecamatan Binjai Kota dan Binjai Utara, dan 1 rumah sakit di Kecamatan Binjai Timur.

Fasilitas kesehatan pada level kecamatan di Kota Binjai pun terbilang memadai jumlahnya, namun tetap harus dikontrol pemanfaatannya seiring dengan pembangunan peningkatan pembangunan taraf kesehatan masyarakat di Kota Binjai. Pada tahun 2016, terdapat sebanyak 8 unit puskesmas, 18 unit puskesmas pembantu, 34 poliklinik, 85 unit praktek dokter dan 39 praktek bidan yang tersebar di seluruh kecamatan.

**Tabel 4.8 Jumlah dan Rasio Tenaga Kesehatan di Kota Binjai, 2016**

Tenaga Kesehatan	Jumlah	Tenaga Kesehatan per 10.000 Penduduk
[1]	[2]	[3]
1. Dokter	330	12
2. Paramedis perawatan	1341	50
<b>Jumlah</b>	<b>1671</b>	<b>62</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Bila ditinjau dari persebaran tenaga kesehatan di tiap unit kerja, RSUD Dr. RM. Djoelham sebagai satu-satunya rumah sakit umum pemerintah di Kota Binjai memiliki dokter umum sebanyak 26 orang, dokter ahli sebanyak 40 orang, dokter gigi sebanyak 11 orang dan paramedik perawatan sebanyak 191 orang. Sementara itu, jumlah seluruh tenaga medis dan paramedis yang bekerja di Kota Binjai pada tahun 2016 terdiri dari 172 dokter umum, 119 dokter spesialis, 39 dokter gigi, 545 bidan dan 723 perawat umum dan gigi. Semakin banyak tenaga kesehatan yang dialokasikan hingga sampai level desa, maka akan semakin baik karena masyarakat akan semakin mudah untuk mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan terpadu.

Sasaran pemerintah dalam memfasilitasi kesehatan kini tidak hanya sebatas meningkatkan kuantitas tenaga medis saja, tetapi juga mengalokasikan dan menempatkan tenaga medis tersebut secara merata hingga level desa sehingga salah satu tujuan pelayanan publik berupa pelayanan kesehatan tepat sasaran.

Selanjutnya jika dilihat rasio pelayanan kesehatan menurut jenis tenaga kesehatan terlihat bahwa setiap 10.000 penduduk Kota Binjai dilayani oleh sekitar 12 dokter dan 50 orang paramedis perawatan. Jumlah tenaga bi-dan dan paramedis perawatan lainnya lebih banyak dibanding dokter. Kecukupan tenaga kesehatan ini juga masih jauh dari yang diharapkan, karena setiap 10.000 penduduk di Kota Binjai hanya dilayani sekitar 12 orang tenaga dokter ( baik dokter umum maupun spesialis) dan 50 orang paramedis perawatan (termasuk bidan dan perawat). Untuk itu, sudah seharusnya kuantitas tenaga kesehatan di Kota Binjai ditingkatkan demi tercapainya pelayanan yang optimal dengan catatan tidak hanya menambah jumlah armada tenaga kesehatan, tetapi juga pemerataan atau distribusi tenaga kesehatan tersebut sampai level terkecil (desa). Tak hanya mengkritisi masalah kuantitas, kualitas tenaga kesehatan pun juga turut harus menjadi fokus perhatian pemerintah kota Binjai.

<https://binjaikota.bps.go.id>

**5**

**PENDIDIKAN**





### Pendidikan

- Angka Partisipasi Sekolah
- Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
- Angka Melek Huruf

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45 dan GBHN, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang mulai tahun 1994. Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7 - 24 tahun). Namun sampai saat ini, hasilnya belum maksimal karena

masih memerlukan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program yang telah dicanangkan tersebut.

Pada tahap tertentu tingkat pendidikan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan penduduk. Untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk dapat dikaji dari beberapa ukuran kuantitatif seperti persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status pendidikan, tingkat kemampuan baca tulis, serta pendidikan yang ditamatkan.



“To catch the reader's attention, place an interesting sentence or quote from the story here.”

### 5.1 Tingkat Partisipasi Sekolah

Pembangunan prasarana dan sarana pendidikan harus diimbangi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal (sekolah). Karena bila terjadi ketimpangan dalam hal ini akan mengakibatkan tidak efisien dan efektifnya program yang telah digariskan sehingga tujuan untuk mencerdaskan bangsa tidak terpenuhi.

Tingkat partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Indikator ini memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama penduduk muda. Oleh karena itu, tingkat partisipasi sekolah atau Angka Partisipasi Sekolah (APS) digunakan untuk menilai kesuksesan program wajib belajar.

Tingkat partisipasi sekolah juga merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah yaitu umur 7-12 tahun dan umur 13-15 tahun sebagai pendidikan dasar, 16-18 tahun pada pendidikan

menengah dan usia 19-24 tahun pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pada tingkat pendidikan dasar tingkat partisipasi sekolah masih cukup tinggi, namun angka ini akan semakin turun untuk level pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai contoh, untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi penduduk dalam menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar, ini bisa dihitung dari nilai :

**Angka Partisipasi Murni (APM)<sub>SD</sub> yaitu:**

Jumlah murid SD umur 7–12 tahun

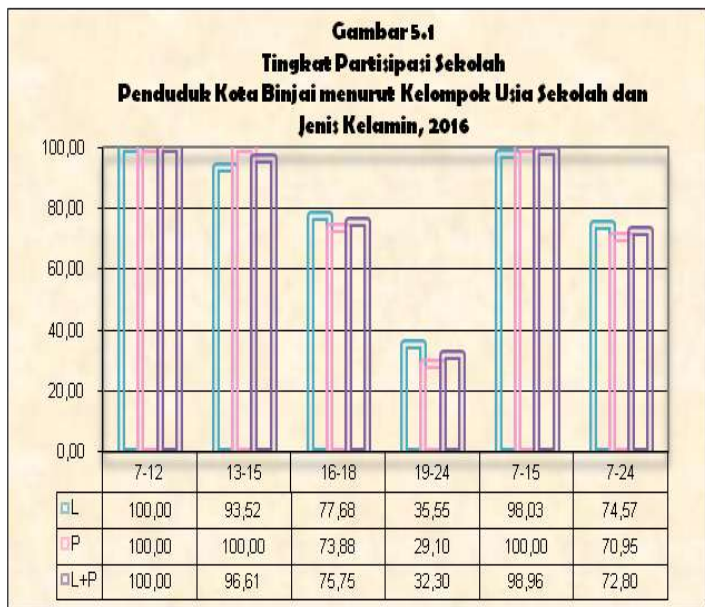
Jumlah anak umur 7–12 tahun

**Angka Partisipasi Kasar (APK)<sub>SD</sub> yaitu:**

Jumlah murid SD semua umur

Jumlah anak umur 7–12 tahun

Partisipasi sekolah penduduk erat kaitannya antara lain terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Penyebab utama tidak/putus sekolah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah masalah ekonomi keluarga yang kurang mendukung, di samping karena faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana di daerah yang kurang memadai dan juga faktor psikologis.



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

**Tabel 5.1** **Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**

STATUS PENDIDI-KAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempu-an	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
<b>TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH</b>	0,00	0,14	0,07
<b>MASIH SEKOLAH</b>			
- SD	6,97	6,22	6,59
- SMTP	4,94	5,73	5,34
- SMTA	8,21	6,61	7,40
- Diploma/Sarjana	4,25	4,09	4,17
<b>TIDAK BERSEKOLAH LAGI</b>	75,63	77,20	76,42
<b>JUMLAH</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Berdasarkan **Gambar 5.1**, dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang masih bersekolah untuk kelompok usia 19 - 24 tahun hanya sebesar 32,30 persen dimana persentase penduduk laki - laki yang masih bersekolah di usia tersebut sebesar 35,55 persen, dan untuk penduduk perempuan sebesar 29,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan hingga level tertinggi masih rendah. Sementara itu, tingkat partisipasi sekolah untuk penduduk usia 7 - 12 tahun, baik laki - laki maupun perempuan telah mencapai 100 persen, 96,61 persen untuk kelompok usia sekolah 13 - 15 tahun dan 75,75 persen untuk kelompok usia 16 - 18 tahun.

Sejalan dengan situasi ini, bila ditinjau dari persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak/ belum pernah sekolah pada tahun 2016 di Kota Binjai sebanyak 0,07 persen, masih bersekolah 23,50 persen, dan tidak bersekolah lagi sebesar 76,42 persen dari penduduk berusia 10 tahun ke atas.



## 5.2 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Tingkat pendidikan yang tinggi sangat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Dengan meningkatnya jenjang pendidikan penduduk suatu daerah dapat dikatakan kualitas daerah tersebut semakin meningkat. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari derajat tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat.

Pada tahun 2016 persentase penduduk kota Binjai usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah (termasuk yang belum pernah sekolah dan tidak tamat SD) sebesar 38,44 persen, kemudian mereka yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah (SMTP dan SMTA Umum/Kejuruan) sebesar 50,20 persen dan yang berpendidikan tamat perguruan tinggi (DI, DII, DIII, DIV/S-1) sebanyak 11,35 persen.

Sedangkan persentase penduduk menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin bervariasi. Namun perbedaan persentase variasi per jenis kelamin tersebut tidak mencolok antara laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk di Kota Binjai.

**Tabel 5.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2016**

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITA- MATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempu- an	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,00	0,14	0,07
TIDAK/BELUM TA- MAT SD	10,16	11,30	10,73
PENDIDIKAN TERTINGGI YG DITA- MATKAN			
- SD	26,67	28,60	27,64
- SMTP	14,71	11,19	12,93
- SMTA	30,95	32,55	31,76
- Kejuruan	6,11	4,92	5,51
- Diploma I/II	0,32	0,39	0,36
- Diploma III	2,31	2,63	2,47
- Diploma IV/ Sar- jana	7,66	8,28	8,52
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

### 5.3 Angka Buta Huruf

Keberhasilan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dinilai dari tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa.

Tingkat buta huruf dapat juga dijadikan sebagai indikator dasar pemerataan pendidikan masyarakat. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

**Tabel 5.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016**

DAERAH	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	0,00	0,45	0,23
SUMATERA UTARA	0,65	1,51	1,08

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

Dari *Tabel 5.3* di atas yang bersumber dari Susenas 2016 menunjukkan persentase penduduk yang buta huruf tahun 2016 untuk kota Binjai sekitar 0,23 persen dimana persentase tersebut masih berada dibawah rata-rata angka Sumatera Utara sebesar 1,08 persen. Angka tersebut cukup menggembirakan karena masih jauh lebih rendah di bandingkan rata-rata angka buta huruf Sumatera Utara.

Bila kita lihat lebih lanjut persentase penduduk yang buta huruf per kelompok umur di Kota Binjai, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada penduduk di Kota Binjai (baik laki - laki maupun perempuan) yang buta huruf. Semua penduduk untuk usia 10 - 64 tahun telah melek huruf (dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya). Namun, untuk kelompok umur 65 tahun ke atas, masih terdapat penduduk yang buta huruf sebesar 4,53 persen. Hal ini dimungkinkan mengingat pada zaman dahulu, masih banyak penduduk di Indonesia yang belum pernah merasakan bangku sekolah walaupun hanya sekedar bangku pendidikan dasar.

**Tabel 5.4 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016**

Kelompok Umur	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
10 – 14	0,00	0,00	0,00
15 – 24	0,00	0,00	0,00
25 – 40	0,00	0,00	0,00
41 – 64	0,00	0,00	0,00
65 +	0,00	8,06	4,53

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2016

#### 5.4 Tenaga dan Sarana Pendidikan

Salah satu indikator tingkat ketersediaan sarana pendidikan untuk proses belajar mengajar adalah rasio murid dengan guru. Guru yang dikenal dengan pahlawan tanpa tanda jasa memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jumlah guru yang sebanding dengan murid merupakan salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

**Tabel 5.5 Jumlah Sekolah, Murid, Guru serta Rasio Murid - Guru di Kota Binjai, 2016**

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKO-LAH	MURID	GURU	RASIO MURID DAN GURU
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI	168	34.151	1.974	17
2.	SMTp/MTs	60	18.814	1.731	11
3.	SMA Umum/	57	20.556	1.869	11
4.	Diniyah	91	2.364	310	8

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Binjai 2016

Dari **Tabel 5.5** dapat dilihat pada tahun 2016 untuk tingkat pendidikan SD/Madrasah Ibtidaiyah rasio guru dengan murid adalah 1:17, artinya setiap guru akan melayani/mendidik 17 murid. Sedangkan untuk setara SMP/Madrasah Tsanawiyah rasio guru dan murid adalah 1:11 dan untuk tingkat setara SMA Umum/Kejuruan/Madrasah Aliyah rasio murid dan guru adalah 1 : 11. Jika kita bandingkan rasio guru dan murid yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang Guru, rasio standar murid guru untuk jenjang SD/SMP/SMA adalah 1 : 20 dan sebesar 1 : 15 untuk jenjang MI/MTs/MA.

Kemudian salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal adalah rasio murid dengan kelas (ruang kelas), sebab jika dalam satu ruang kelas berisikan jumlah murid yang tidak sesuai dengan standar ideal, tentu dapat menghambat proses belajar dan mengajar di ruang kelas tersebut. Dengan kata lain para pendidik akan lebih sulit untuk mengontrol murid - muridnya jika dalam satu kelas tersebut melebihi jumlah murid ideal. Berdasarkan tabel rasio murid dan kelas pada tiap jenjang pendidikan (**Tabel 5.6**), terlihat bahwa rasio murid dan kelas tahun 2016 untuk SD/Madrasah Ibtidaiyah sebesar 27 yang artinya setiap kelas ditempati sebanyak 27 murid.

Begitu juga rasio murid dan kelas untuk SMP/Madrasah Tsanawiyah adalah sebesar 1 : 31 sedangkan rasio murid dan kelas untuk Umum/Kejuruan/ Madrasah Aliyah sebesar 1 : 31 yang berarti setiap kelas pada jenjang SMA, rata - rata ditempati/diisi oleh 31 orang murid.

Jika kita bandingkan dengan rasio murid dan kelas yang standar yaitu satu kelas menampung sebanyak 40 murid, maka untuk tingkat pendidikan SD/MI/Diniyah sudah memenuhi standar. Namun perlu diperhatikan untuk tingkat pendidikan SMTP/MTs dan SMTA Umum/Kejuruan/MA rasio murid dan kelas hampir mendekati batas maksimum standar yang telah ditetapkan. Pemerataan fasilitas pendidikan dalam hal ini banyaknya kelas agar menjadi perhatian oleh pemerintah karena daya tampung kelas yang *overload* akan membuat suasana kelas dan kegiatan belajar mengajar terganggu. Selain itu, daya tampung ruang kelas yang rendah akan menghasilkan ketidakefisienan pemanfaatan fasilitas.

**Tabel 5.6 Jumlah Sekolah, Murid, Kelas serta Rasio Murid - Kelas di Kota Binjai, 2016**

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MURID	KELAS	RASIO MURID DAN KELAS
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI	229	33.767	1.262	27
2.	SMTP/MTs	62	18.776	604	31
3.	SMA Umum/Kejuruan/MA	57	19.880	659	31
4.	Diniyah	71	3.486	338	10

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Binjai 2016



<https://binjaikota.bps.go.id>

# 6

## KETENAGAKERJAAN





## KETENAGAKERJAAN

### Ketenagakerjaan

- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan Utama
- Karakteristik Penduduk Bekerja

Perencanaan bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu bagian utama pembangunan nasional. Pembangunan ketenagakerjaan pada saat ini dititikberatkan pada tiga masalah pokok, yakni perluasan dan pengembangan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja serta perlindungan tenaga kerja. Oleh karena masalah ketenagakerjaan sampai dengan saat ini masih merupakan permasalahan dan isu yang kompleks serta terus berkembang, maka masalah ketenagakerjaan tidak dapat hanya menjadi masalah daerah namun merupakan masalah regional bahkan nasional dan internasional, sekaligus harus membutuhkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak terkait, baik pemerintah, pengusaha, pekerja itu sendiri dan pihak lainnya.

Pembahasan mengenai ketenagakerjaan ini menarik karena beberapa alasan.

**Pertama**, kita dapat melihat berapa besar jumlah penduduk yang bekerja.

**Kedua**, kita dapat mengetahui jumlah pengangguran dan pencari kerja.

**Ketiga**, apabila dilihat dari segi pendidikan maka hal ini akan mencerminkan kualitas tenaga kerja.

**Keempat**, dilihat dari statusnya dapat terlihat berapa jumlah penduduk, yang bekerja di sektor formal yang jaminan sosialnya baik, dan berapa yang bekerja di sektor informal.

**Kelima**, pengetahuan tentang karakteristik dan kualitas tenaga kerja akan berguna sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan, terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM.





**“To catch the reader's attention, place an interesting sentence or quote from the story here.”**

Secara teori tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 - 64 tahun. Di Indonesia sendiri, sampai saat ini penelitian masalah ketenagakerjaan masih diberlakukan untuk usia 10 tahun ke atas. Kondisi ini lebih disebabkan karena pada kenyataannya di Indonesia masih banyak penduduk yang berumur 10 - 14 tahun dan di atas 65 tahun yang bekerja. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Penduduk 15 tahun ke atas (tenaga kerja) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Penduduk 15 tahun ke atas (tenaga kerja) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dalam analisis tenaga kerja, bagian yang sangat penting mendapat perhatian adalah angkatan kerja. **Angkatan kerja** didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa.

Mereka yang siap bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang menganggur. Angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja ini disebut dengan pengangguran terbuka, tetapi kadang-kadang hanya disebut pengangguran.

Secara teori tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15-64 tahun. Di Indonesia sendiri, sampai saat ini penelitian masalah ketenagakerjaan masih diberlakukan untuk usia 10 tahun ke atas. Kondisi ini lebih disebabkan karena pada kenyataannya di Indonesia masih banyak penduduk yang berumur 10 - 14 tahun dan di atas 65 tahun yang bekerja. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Penduduk 15 tahun ke atas (tenaga kerja) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Selanjutnya tenaga kerja yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja yaitu mencakup mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan (pensiunan) dan lain-lain. Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya termasuk di Kota Binjai, diperkirakan akan semakin banyak tantangan yang dihadapi. Indikasi ini terlihat di samping penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus bertambah sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya termasuk di Kota Binjai, diperkirakan akan semakin banyak tantangan yang dihadapi. Indikasi ini terlihat di samping penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus bertambah sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka.

Selain pengangguran terbuka pengangguran terselubung (*disguised unemployed*) dan mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (*under employed*) juga termasuk permasalahan ketenagakerjaan yang tidak dapat dilupakan. Kondisi tersebut banyak terjadi di Kota Binjai yang antara lain sebagai konsekuensi dari masyarakat bercorak agraris dan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas serta semakin banyak calon tenaga kerja baru baik yang berpendidikan maupun tidak.

Bab Ketenagakerjaan dalam publikasi *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2016* ini mengulas indikator - indikator ketenagakerjaan pada tahun 2015, sebab data ketenagakerjaan tahun terkini untuk Kota Binjai, yaitu tahun 2016, tidak dapat ditampilkan karena tidak dilakukan pengumpulan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2016 untuk tingkat penyajian hingga kabupaten/kota.

Untuk memberikan gambaran mengenai keadaan angkatan kerja dan tenaga kerja di Kota Binjai, maka digunakan 2 (dua) indikator utama, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator - indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta pendidikan dari para pekerja.

### Penduduk Usia Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 - 64 tahun. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Dipakainya penduduk 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya masih ada penduduk berusia 65 tahun yang bekerja. Penduduk usia kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

Penduduk usia kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

**Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha (termasuk pengangguran terbuka).

**Bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

## 6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia 15 tahun ke atas ke dalam pasar kerja. Semakin tinggi TPAK berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja. TPAK dihitung dengan membandingkan antara jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dengan jumlah penduduk yang termasuk dalam usia kerja.

$$TPAK : \frac{\text{Jumlah angkatan kerja (bekerja + mencari pekerjaan)}}{\text{Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas}}$$

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong angkatan kerja pada hakekatnya ada yang betul - betul bekerja dan ada yang termasuk pengangguran. Mereka yang digolongkan pengangguran dalam konsep ketenagakerjaan adalah :

- Mereka yang mencari pekerjaan.
- Mereka yang mempersiapkan usaha
- Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- Mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan, namun belum mulai bekerja.

**Tabel 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Binjai, 2014 - 2015**

KEGIATAN UTAMA	Tahun	
	2014	2015
[1]	[2]	[3]
<b>ANGKATAN KERJA</b>	<b>63,85</b>	<b>65,44</b>
- Bekerja	59,00	58,90
- Pengangguran terbuka	4,85	6,54
<b>BUKAN ANKATAN KERJA</b>	<b>36,15</b>	<b>34,56</b>
(Sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya)		
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Penduduk Usia Kerja (%)</b>		
<b>T P A K</b>	<b>63,85</b>	<b>65,44</b>
<b>TPT</b>	<b>7,60</b>	<b>10,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015


**Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2015**

GOLON- GAN UMUR (TAHUN)	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
15 – 19	4,74	10,27	6,82
20 – 24	13,32	16,72	14,59
25 – 29	13,23	10,68	12,27
30 – 34	12,73	10,65	11,95
35 – 39	11,70	11,45	11,61
40 – 44	11,35	11,55	11,43
45 – 49	10,29	11,16	10,62
50 – 54	9,11	9,22	9,15
55 – 59	6,66	5,08	6,07
60+	6,87	3,22	5,49
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

Dari data yang terdapat dalam *Tabel 6.1* bila dirinci menurut persentase masing-masing kegiatan baik untuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja serta membandingkan keadaan antara 2 (dua) seri waktu tersebut, ternyata berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2015 persentase penduduk yang tergolong angkatan kerja lebih besar daripada penduduk yang bukan angkatan kerja, yaitu sebesar 65,44 persen penduduk usia kerja tergolong angkatan kerja.

*Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.*



yang terdiri dari penduduk bekerja sebesar 58,90 persen dan pengangguran terbuka sebesar 6,54 persen. Sementara itu penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja sebesar 34,56 persen.

Bila dibandingkan dengan Sakernas Agustus 2014, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase angkatan kerja di Kota Binjai sebesar 1,59 persen tetapi diikuti oleh penurunan persentase penduduk yang bekerja sebesar 58,90 persen dan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1,69 persen walaupun angka peningkatan tersebut mungkin saja tidak signifikan secara statistik.

Sementara itu, bila dilihat komposisi penduduk yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas 2015, komposisi penduduk angkatan kerja tidak terlalu berbeda signifikan pada kelompok - kelompok umur usia produktif, yaitu pada kelompok umur 20 - 24 tahun, 25 - 29 tahun, 30 - 34 tahun, 35 - 39 tahun, 40 - 44 tahun dan 45 - 49 tahun. Persentase penduduk angkatan kerja terbanyak berada di kelompok - kelompok umur yang disebutkan di atas, baik untuk laki - laki maupun perempuan. Adapun penduduk angkatan kerja terbanyak disumbang oleh penduduk kelompok umur 20 - 24 tahun dengan persentase sebesar 13,32 persen untuk angkatan kerja laki - laki, 16,72 persen untuk angkatan kerja perempuan dan 14,59 persen untuk angkatan kerja total (laki - laki + perempuan).

## 6.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Untuk yang tergolong ke dalam pencari kerja/menganggur bila dibandingkan dengan jumlah seluruh angkatan kerja yang ada, maka akan didapatkan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berbicara tentang angka pengangguran, maka dapat digolongkan menjadi 3 yaitu ;

- **Tingkat Pengangguran Terbuka :**

Perbandingan antara jumlah penganggur terbuka dengan jumlah Angkatan Kerja.

- **Setengah Penganggur :**

Orang yang bekerja dengan jumlah jam kerja per minggu kurang dari 35 jam.

- **Angka Penganggur :** Orang yang tergolong kepada penganggur ditambah dengan yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu.

**Tabel 6.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2015**

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempu- an	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
Tidak/ Belum pernah bersekolah/ Tidak/Belum Tamat SD/Tamat SD	5,09	0,00	3,18
SMP	14,29	0,00	8,98
SMA	25,66	27,11	26,20
SMK/Kejuruan	40,12	52,73	44,84
Diploma I/II/III	7,07	0,00	4,43
Diploma IV/ Universitas	7,77	20,06	12,37
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

Berdasarkan *Tabel 6.3*, karakteristik pengangguran terbuka dapat dilihat dari status pendidikannya, dalam hal ini adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin akan terbebas dari jeratan fenomena ketenagakerjaan yang satu ini. Umumnya, mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan berstatus sebagai pengangguran merupakan dampak dari ketidaktersediaannya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian/bidang jurusan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh si pencari kerja.

Kesempatan kerja yang terbatas tidak bertemu dengan keahlian / *job specification* yang ditawarkan di pasar tenaga kerja sehingga tidak mencapai titik ekuilibrium yang diharapkan. Bila fenomena ini berlanjut secara terus menerus, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia akan semakin banyak, sementara jumlah angkatan kerja semakin besar per tahunnya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga produktivitas dari setiap angkatan kerja dapat tertampung secara maksimal yang nantinya akan memberikan keuntungan ekonomis dan bonus demografi bagi pembangunan kesejahteraan Negara Indonesia.

Berdasarkan *Tabel 6.3*, diperoleh fakta bahwa penduduk di Kota Binjai yang berstatus sebagai pengangguran terbuka tertinggi justru disumbang oleh mereka - mereka yang memiliki pendidikan tertinggi SMA/Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu sebesar 40,12 persen untuk laki - laki dan 52,73 persen untuk perempuan. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya kesempatan kerja bagi mereka - mereka yang memiliki keahlian/keterampilan khusus, padahal pada hakikatnya mereka yang menamatkan pendidikan menengah atas melalui jalur kejuruan adalah mereka yang setelah ditempa akan menjadi tenaga kerja yang siap pakai.

### 6.3 Lapangan dan Status Pekerjaan Utama

Penduduk yang terlibat bekerja di suatu lapangan pekerjaan biasanya dipengaruhi oleh faktor ketrampilan/kondisi alam maupun situasi ekonomi di suatu daerah/negara. Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, meskipun dari tahun ke tahun persentasenya semakin berkurang dan diserap oleh sektor - sektor lain seperti perdagangan, industri dan jasa.

Berdasarkan *Tabel 6.3*, sektor usaha/lapangan pekerjaan utama penduduk di Kota Binjai dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori utama, yaitu sektor pertanian (meliputi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan), sektor manufaktur (meliputi sektor pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas dan air minum, konstruksi), dan sektor jasa (meliputi sektor perdagangan besar, rumah makan dan jasa akomodasi, transportasi, pergudangan dan komunikasi, lembaga keuangan, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan).

**Tabel 6.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Binjai, 2015**

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan	8,62	2,54	6,34
2. Manufaktur	31,13	13,98	24,69
3. Jasa	60,25	83,48	68,97
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

Sektor usaha/lapangan pekerjaan utama penduduk di Kota Binjai didominasi oleh sektor jasa sebesar 60,25 persen untuk penduduk laki - laki dan 83,48 persen untuk penduduk perempuan. Bila dilihat secara agregat baik untuk penduduk laki - laki maupun perempuan, mayoritas penduduk di Kota Binjai beghelut di sektor jasa sebesar 69, 97 persen. Tak heran, bila Kota Binjai dilabeli dengan sebutan ‘Kota Jasa’.

Selain dibedakan menurut lapangan pekerjaan utama, yang dilakukan, penduduk yang bekerja dapat dibagi atas tujuh macam status pekerjaan, di mana dalam hal ini dapat dilihat apakah mereka sebagai seorang pengusaha, buruh atau hanya sebagai pekerja keluarga yang tidak menerima upah/gaji.

Adapun ketujuh macam status pekerjaan tersebut adalah ;

1. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain,
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar,
3. Berusaha dengan buruh tetap/dibayar,
4. Buruh/karyawan pemerintah/swasta,
5. Pekerja bebas di pertanian,
6. Pekerja bebas di non pertanian, dan

**Tabel 6.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama Kota Binjai, 2015**

STATUS PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Berusaha sendiri	25,16	20,16	23,28
2. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar	7,44	4,46	6,32
3. Berusaha dibantu buruh tetap	0,93	2,09	1,37
4. Buruh/karyawan/pegawai	59,54	53,80	57,38
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0,70	0,04	0,45
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	3,46	3,60	3,52
7. Pekerja Tidak Dibayar	2,77	15,85	7,68
<b>JUMLAH</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015





Persentase pekerja terkecil adalah mereka yang bekerja bebas di sektor pertanian sebesar 0,45 persen. Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada mereka-mereka yang bekerja di sektor usaha dan jenis pekerjaan yang relatif tradisional, sedang sektor/lapangan usaha dan jenis pekerjaan yang relatif modern lebih banyak digeluti oleh pekerja-pekerja yang berstatus buruh atau karyawan dan pengusaha dengan buruh tetap.

#### 6.4 Karakteristik Penduduk Bekerja

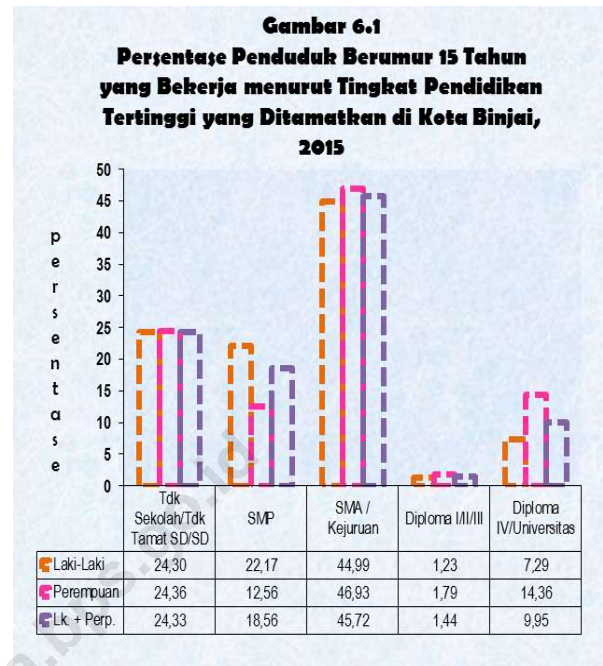
Karakteristik penduduk yang bekerja di Kota Binjai dapat dilihat dari aspek pendidikan dan demografinya, dalam hal ini kelompok umur. Dilihat dari aspek pendidikan, mayoritas para pekerja di Kota Binjai sudah menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMU/Kejuruan walaupun belum mencapai 50 persen yaitu hanya sebesar 45,08 persen. Selain itu, pekerja yang telah menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTP berkontribusi sebesar 21,84 persen. Sementara itu, pekerja yang telah berhasil menamatkan pendidikan hingga bangku perguruan tinggi/diploma menempati urutan terakhir, yaitu hanya sebesar 12,06 persen. Dengan demikian, masih perlu digalakkan motivasi kepada masyarakat kota Binjai untuk menyadari arti pentingnya pendidikan.

**Tabel 6.6 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2015**

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITA- MATKAN	PERSENTASE		
	Laki- laki	Perempu- an	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
Tidak/ Belum pernah ber-sekolah/Tidak/ Belum Tamat SD/ Tamat SD	24,30	24,36	24,33
SMP	22,17	12,56	18,56
SMA	28,52	29,45	28,87
SMK/Kejuruan	16,47	17,48	16,85
Diploma I/II/III	1,23	1,79	1,44
Diploma IV/ Universitas	7,29	14,36	9,95
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

Berdasarkan *Tabel 6.6*, persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja mayoritas didominasi oleh penduduk yang menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMA/ sederajat sebesar 28,52 persen untuk laki - laki dan 29,45 persen untuk perempuan. Berikutnya, disusul oleh mereka - mereka yang menamatkan pendidikannya hingga tamat SD saja, yaitu sebesar 24,30 persen untuk penduduk laki - laki yang bekerja dan 24,36 persen untuk penduduk perempuan yang bekerja.



**Tabel 6.7** **Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2015**

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

GOLONGAN UMUR (TAHUN)	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
15 - 19	1,98	7,84	4,18
20 - 24	10,41	15,80	12,44
25 - 29	12,68	9,47	11,48
30 - 34	13,53	10,67	12,46
35 - 39	13,00	11,54	12,45
40 - 44	12,61	12,82	12,69
45 - 49	11,43	12,40	11,80
50 - 54	9,32	10,24	9,66
55 - 59	7,41	5,63	6,74
60+	7,63	3,59	6,1
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2015

Menurut hasil Sakernas Agustus 2015 di Kota Binjai, ternyata penduduk bekerja di Kota Binjai didominasi oleh penduduk usia 30 - 34 tahun untuk penduduk bekerja laki - laki sebesar 13,53 persen sedangkan untuk penduduk perempuan yang bekerja didominasi oleh penduduk kelompok umur 20 - 24 tahun sebesar 15,80 persen. Hal ini termasuk peristiwa yang lazim karena pada kelompok umur 30 - 34 tahun, mayoritas penduduk laki - laki di Kota Binjai sudah berstatus sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi kebutuhan keluarganya, sementara untuk penduduk perempuan di kelompok umur 30 - 34 tahun mayoritas perempuan berubah peran menjadi ibu rumah tangga sehingga mengalami penurunan persentase penduduk perempuan yang bekerja.



<https://binjaikota.bps.go.id>

# 7

## TARAF DAN POLA KONSUMSI





## TARAF DAN POLA KONSUMSI

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besarnya jumlah pendapatan yang diterima. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dijelaskan dengan cukup baik bagaimana pola konsumsi umumnya masyarakat Kota Binjai.

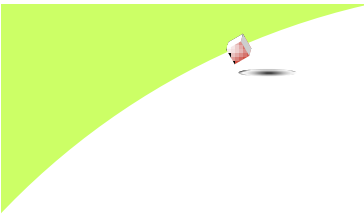
Di daerah yang sedang berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga.

Sebaliknya di daerah yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran yang sudah dianggap bukan kebutuhan primer lagi ini mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya, sehingga besarnya tingkat pengeluaran non makanan menjadi salah satu ukuran dalam mengukur kemajuan suatu daerah.

### Taraf dan Pola Konsumsi

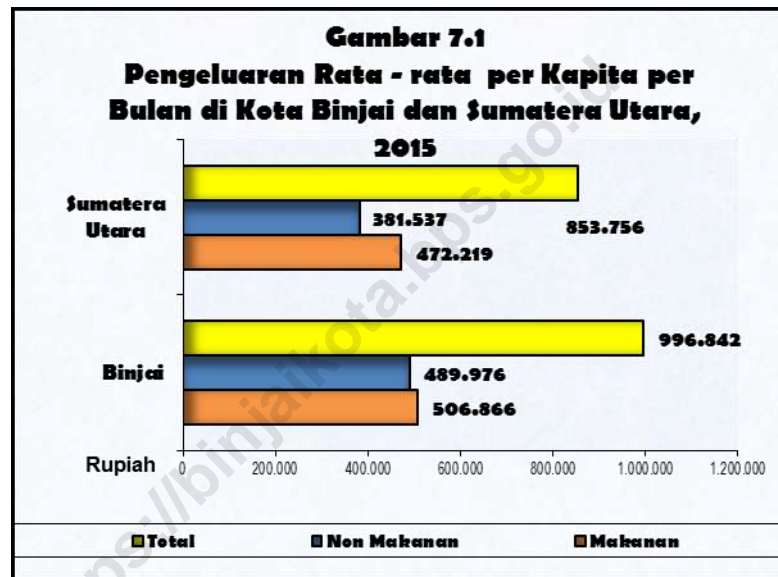
- Pengeluaran Rata-rata per Kapita/ Bulan
- Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita/ Bulan





### 7.1 Pengeluaran Rata-rata per Kapita/Bulan

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Kota Binjai tahun 2016 sebesar Rp.996.842,-. Jika dibandingkan dengan Sumatera Utara tingkat rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Kota Binjai masih lebih tinggi, dengan selisih Rp.143.086,- per bulan dimana rata-rata pengeluaran per kapita Sumatera Utara tahun 2016 sebesar Rp. 853.756,-.



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

“Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk bukan makanan dihitung selama sebulan dan 12 bulan yang lalu. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/ pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengkonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk. “

## 7.2 Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita/ Bulan

Selain pertumbuhan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita per bulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, di mana diasumsikan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

**Tabel 7.1 Rata-rata dan Persentase Pengeluaran per Kapita/Bulan Menurut Jenis Konsumsi di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2016**

URAIAN	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
Pengeluaran /kapita/bulan (Rp)	996.842	853.756
Makanan	506.866	472.219
Bukan makanan	489.976	381.537
% Pengeluaran/kapita/bulan	100,00	100,00
Makanan	50,85	55,31
Bukan makanan	49,15	44,69

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada *Tabel 7.1* terlihat bahwa pada tahun 2016 persentase pengeluaran untuk makanan di Kota Binjai sebesar 50,85 persen sedangkan persentase pengeluaran untuk bukan makanan sebesar 49,15 persen. Dengan demikian persentase pengeluaran makanan lebih besar daripada persentase pengeluaran bukan makanan. Tingginya pengeluaran untuk makanan di daerah ini dapat dimaklumi karena umumnya masyarakat masih menganggap bahwa makanan merupakan kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder dan tersier.



### 7.3 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan

Selain pertumbuhan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita per bulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, di mana diasumsikan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

**Tabel 7.2 Persentase Penduduk dan Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kota Binjai, 2016**

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan	PERSENTASE
[1]	[2]
Kurang dari 200.000	0,00
200.000 - 299.999	2,19
300.000 - 499.999	13,38
500.000 - 749.999	27,52
750.000 - 999.999	26,02
1.000.000 - 1.249.999	11,56
1.250.000 - 1.499.999	7,64
1.500.000 ke atas	11,69
<b>J U M L A H</b>	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional , 2016

Berdasarkan **Tabel 7.2**, rata - rata pengeluaran terbesar penduduk berada di kelompok pengeluaran 500.000 - 749.999 sebesar 27,52 persen. Hal ini mencerminkan bahwa sekitar 27,52 persen penduduk di Kota Binjai memiliki rata - rata pengeluaran per kapita per bulan berada diantara range Rp.500.000,- s.d. Rp.749.999,-. Sementara itu, sebesar 11,69 persen masyarakat kota Binjai pengeluarannya berada di atas Rp.1.500.000,- per kapita per bulan. Sementara itu, untuk golongan pengeluaran Rp.200.000,- s.d. Rp.299.999,-, hanya sekitar 2,19 persen saja penduduk yang berada di antara range tersebut. Ditinjau dari sisi pengeluaran baik pengeluaran makanan maupun non-makanan, penduduk di Kota Binjai masih termasuk dalam cakupan kategori penduduk dengan pengeluaran *middle expenditure*.

<https://binjainkota.bps.go.id>

8

PERUMAHAN





### Perumahan

- Luas dan jenis lantai rumah
- Jenis dinding rumah terluas
- Jenis atap rumah terluas
- Sumber penerangan
- Sumber air minum
- Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran terdekat
- Fasilitas buang air besar
- Kondisi air minum
- Kondisi sanitasi

Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 yang mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu dan berkelanjutan.

Di pihak lain, terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu. Hal ini merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahannya, karena secara tidak langsung hal tersebut diatas berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah.

Dengan demikian, banyak rumah tangga menempati rumah yang kurang layak, baik dipandang dari segi kesehatan maupun kepadatan penghuninya.

Perumahan merupakan salah satu persoalan utama yang masih memerlukan penanganan cukup serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya harus mudah untuk menjangkau fasilitas seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan demikian,, keadaan perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan juga masyarakat. Hal ini disadari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi merupakan cermin kehidupan masyarakat.

## 8.1 Luas dan Jenis Lantai Rumah

Luas lantai suatu rumah, selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan kenikmatan bagi penghuninya, dapat pula menggambarkan tingkat ekonomi pemilik rumah tersebut, karena semakin luas lantai rumah yang dimiliki dapat berarti semakin tinggi tingkat ekonominya karena berhubungan dengan harga tanah yang semakin tinggi saat ini. Bila dikaitkan dengan kenyamanan rumah itu sendiri, hal ini jelas berpengaruh, karena dengan luas lantai yang memadai dibandingkan dengan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut, akan memberikan kenyamanan, namun bila luas lantai yang dimiliki tidak cukup memadai, akan mengakibatkan ketidaknyamanan karena penghuninya akan berdesak-desakan.

Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Binjai, maka akan disajikan Tabel-tabel yang menggambarkan keadaan tersebut melalui data tentang keadaan dan fasilitas rumah yang ditempati maupun dimiliki seperti : luas lantai dan jenisnya, jenis dinding, atap serta fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

**Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Binjai, 2016**

Jenis Lantai Rumah	PERSENTASE
[1]	[2]
Marmar/keramik/granit	49,81
Tegel/teraso	3,96
Semen	44,32
Kayu kualitas tinggi	0,73
Bambu/kayu kualitas rendah	0,00
Lainnya (tanah, dll)	1,19
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Pada *Tabel 6.1* di atas, dapat dilihat berdasarkan data hasil Susenas tahun 2016, bila ditinjau dari jenis lantai terluas rumah, rumah tangga terbanyak adalah rumah tangga dengan jenis lantai marmar/keramik/granit sebesar 49,81 persen. Kemudian disusul oleh rumah tangga dengan lantai terluas semen sebesar 44,32 persen di urutan kedua dan rumah tangga dengan jenis lantai terluas tegel/teraso di urutan ketiga sebesar 3,96 persen.

Sementara itu, di Kota Binjai masih terdapat rumah tangga dengan lantai rumah yang berlantai tanah dan kayu (berkualitas tinggi) dengan persentase yang sangat kecil (1,19 persen dan 0,73 persen).

Rumah yang berlantai tanah dikatakan lebih tidak sehat dibandingkan dengan rumah yang berlantai selain tanah karena rumah yang berlantai tanah sulit dibersihkan sehingga dapat memicu berkumpulnya kotoran dan kuman penyakit. Dengan demikian, sebagian besar rumah tangga di Kota Binjai sudah tergolong sehat bila ditinjau dari jenis lantai terluas hunian karena sudah berlantai selain tanah.

**Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai ( m<sup>2</sup>) di Kota Binjai, 2016**

LUAS LANTAI (m <sup>2</sup> )	PERSENTASE
[1]	[2]
< 20	0,89
20 - 49	23,43
50 - 59	10,24
60 - 99	42,63
100 - 149	15,21
150 +	7,60
Jumlah	100,00
<b>Rata-rata Luas Lantai Perkapita</b>	<b>22,79</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Menurut hasil Susenas 2016 di Kota Binjai, persentase rumah tangga dengan luas lantai sekitar 60 – 99 m<sup>2</sup> sebesar 42,63 persen. Artinya dari 100 rumah tangga yang ada di Kota Binjai, terdapat sekitar 43 rumah tangga mempunyai rumah dengan luas lantai sekitar 60 - 99 m<sup>2</sup>. Statistik ini menunjukkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan rakyat, yaitu kondisi luas lantai di sebagian besar rumah tangga di Kota Binjai tergolong layak huni.

Hal ini bisa disebabkan masih tersedianya areal tanah yang luas di Kota Binjai untuk membangun pemukiman yang nyaman dan tanpa sesak. Dengan demikian, tingkat kenyamanan penghuni rumah di Kota Binjai dapat dikatakan baik jika ditinjau berdasarkan indikator luas lantai hunian.

## 8.2 Jenis Dinding Rumah Teluas

Dinding rumah yang kuat dan kokoh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan penghuninya. Rumah yang berdinding tembok relatif lebih aman misalnya daripada rumah yang berdinding kayu atau bambu, karena lebih kokoh atau kuat, namun tidak semua rumah tangga mampu membangun rumahnya dengan tembok karena harga batu/semen yang relatif mahal. Data hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa di Kota Binjai, mayoritas rumah tangga sudah menggunakan tembok sebagai dinding rumah teluas sekitar 83,49 persen dan sekitar 16,51 persen masih menggunakan dinding berbahan kayu, anyaman bambu dan lainnya.

**Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Rumah Teluas di Kota Binjai, 2016**

DINDING TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Tembok	83,49
Kayu	10,78
Anyaman Bam- bu	5,33
Lainnya	0,40
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Kemudian, disusul oleh rumah tangga yang beratap rumah asbes sebesar 7,58 persen ; genteng 1,43 persen, ijuk/daun 0,26 persen ; beton 2,05 persen dan lainnya sebesar 0,27 persen.

## 8.3 Jenis Atap Rumah Teluas

Selain jenis lantai serta dinding yang dipergunakan, jenis atap teluas dari suatu rumah dapat dijadikan salah satu indikator untuk menggambarkan kesejahteraan rumah tangga.

Di Kota Binjai, pada tahun 2016, seng di urutan pertama sebagai atap rumah teluas yang dipergunakan oleh rumah tangga dibandingkan bahan-bahan lain seperti beton, genteng, sirap, asbes dan ijuk/daun-daunan/lainnya. Pada tahun 2016 sekitar 84,41 persen rumah beratap seng.

**Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Teluas di Kota Binjai, 2016**

ATAP TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Beton	2,05
Genteng	1,43
Sirap/kayu	0,00
Seng	84,41
Asbes	7,58
Ijuk/daun	0,26
Lainnya	0,27
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

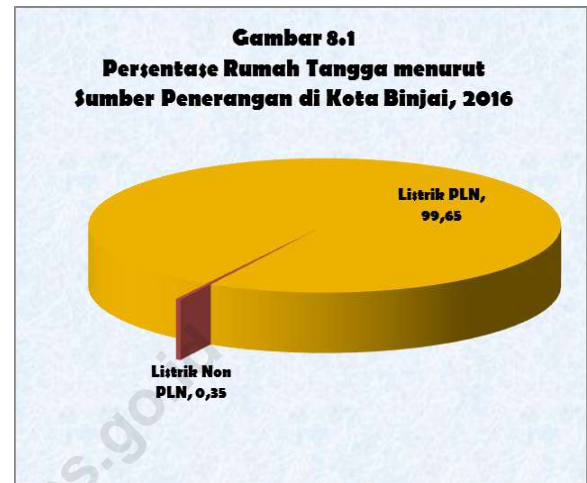
Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

#### 8.4 Sumber Penerangan

Rumah yang sehat selain berlantai, berdinding dan beratap yang kuat/kokoh harus cukup cahaya agar suasana di dalam rumah tersebut nampak cerah. Bila siang hari, diharapkan cahaya matahari yang masuk ke rumah cukup untuk menerangi rumah tersebut, bila malam hari sumber penerangan seperti lampu ataupun yang lainnya harus mampu menjangkau ke seluruh bagian rumah agar tercipta suasana yang memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Rumah-rumah di Kota Binjai memakai listrik sebagai sumber penerangan utamanya. Hal ini terlihat dari data hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 98,90 persen rumah tangga menggunakan listrik PLN dan 0,85 persen menggunakan listrik non PLN. Berdasarkan Gambar 8.1 terlihat bahwa masih terdapat sekitar 0,26 persen rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik berupa obor maupun lampu petromaks/aladin.

Meskipun demikian, tingkat penggunaan listrik PLN lebih dari 95 persen telah menunjukkan bahwa sumber penerangan listrik PLN telah menyebar dan dimanfaatkan dengan baik hampir di seluruh



#### 8.5 Sumber Air Minum

Kualitas air yang digunakan terkait kuat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal biasanya yang menjadi perhatian utama adalah airnya. Kebersihan dan kesehatan air minum suatu rumah tangga berpengaruh langsung kepada anggota rumah tangga yang mengkonsumsinya karena air minum merupakan kebutuhan utama manusia dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Air minum yang bersih dan sehat adalah air minum yang terbebas dari kuman - kuman penyebab penyakit. Air ledeng/air dalam kemasan merupakan air yang kebersihan dan kesehatannya lebih terjamin bila dibandingkan dengan air yang bersumber dari sumber air lainnya.



Penduduk Kota Binjai sebagian besar menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum utama. Hal ini disebabkan karena air isi ulang lebih praktis dan ekonomis. Selain air isi ulang, sumber air minum lainnya yang digunakan penduduk Kota Binjai adalah sumur terlindung. Sumur yang digunakan sudah terlindung yang berarti bahwa penduduk di daerah ini sudah semakin menyadari pentingnya air minum yang bersih dan sehat. Walaupun air sungai masih digunakan oleh sebagian penduduk untuk sumber air minumnya.

Dari *Tabel 8.5* terlihat pada tahun 2016 sumber air minum yang paling banyak dipergunakan oleh rumah tangga di Kota Binjai adalah air minum isi ulang sebesar 48,31 persen. Penggunaan sumber air minum terbanyak kedua berasal dari sumur terlindung sebesar 38,25 persen dan air ledeng meteran sebesar 3,74 persen di urutan ketiga. Sementara itu, ditemukan bahwa masih sedikit rumah tangga yang menggunakan pompa/sumur bor yaitu 2,30 persen. Adapun untuk sumber air minum yang berasal dari air kemasan bermerek menyumbang sebesar 4,81 persen.

**Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Binjai, 2016**

SUMBER AIR MINUM	PERSENTASE
[1]	[2]
Air kemasan bermerek	4,81
Air isi ulang	48,31
Ledeng meteran	3,74
Ledeng eceran	0,00
Pompa / sumur bor	2,30
Sumur terlindung	38,25
Sumur tidak terlindung	2,37
Mata air terlindung	0,00
Mata air tidak terlindung	0,00
Air sungai	0,00
Air Hujan	0,00
Lainnya	
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

### 8.6 Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran Terdekat

Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik karena kotoran tidak akan mencemari lingkungan di sekitarnya bila jaraknya dari sumber air minum (pompa/sumur/ mata air) memenuhi syarat. Yang menjadi syarat sehat atau tidak terkontaminasinya kotoran dan sumber air minum tersebut minimal berjarak 10 meter. Namun disadari tidak semua penghuni rumah dapat mengetahui seberapa besar jarak antara tempat pembuangan dengan sumur terdekat.

**Tabel 8.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Terdekat Sumber Air Minum dan Tempat Penampungan Kotoran, 2016**

JARAK TERDEKAT (m)	PERSENTASE
[1]	[2]
< 10	24,51
≥ 10	74,59
TT (tidak tahu)	0,89
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Hal ini dapat dideteksi dengan terdapat sekitar 74,59 persen rumah tangga di Kota Binjai menjawab jarak terdekat sumber air minum dengan tempat pembuangan air besar lebih dari 10 meter dan sebesar 24,51 persen rumah tangga dengan jarak terdekat kurang dari 10 meter.

Berdasarkan deskripsi tersebut, lebih dari 50 persen rumah tangga memiliki jarak terdekat sumber air minum dengan tempat pembuangan air besar > 10 meter, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Kota Binjai telah memperhatikan sanitasi dan kepedulian akan pentingnya sumber air minum yang dinikmati tidak tercemar kotoran.

Selain itu, sekitar 0,89 persen rumah tangga menjawab tidak tahu seberapa jauh jarak sumber air minum dari pompa/sumur/mata air yang dipakai rumahtangga tersebut dengan tempat pembuangan kotoran terdekat.

### 8.7 Fasilitas Tempat Buang Air

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat dan upaya penyehatan lingkungan yang setinggi - tingginya (Depkes, 2016). Penggunaan jamban keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat. Bagi anggota keluarga yang tidak menggunakan jamban sudah dipastikan mereka akan memanfaatkan sungai, kebun, atau tempat lainnya untuk Buang Air Besar (BAB). Rumah tangga yang sehat adalah yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri.

**Tabel 8.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air, 2016**

FASILITAS TEMPAT BUANG AIR	PERSENTASE
[1]	[2]
Sendiri	88,93
Bersama	9,06
MCK Umum	0,70
Tidak Ada	0,00
<b>JUMLAH</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan hasil Susenas 2016, persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air sendiri adalah sebesar 88,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Binjai telah memenuhi syarat dan indikator rumah sehat. Sementara itu, sebesar 9,06 persen rumah tangga di Kota Binjai masih menggunakan fasilitas buang air bersama dan 0,70 persen rumah tangga masih menggunakan fasilitas buang air dengan MCK umum.

## 8.8 Bahan Bakar Memasak

Menurut World Bank (2013), empat puluh persen dari 60 juta lebih rumah tangga di Indonesia masih tergantung pada bahan bakar biomassa tradisional untuk memasak. Polusi udara di rumah tangga yang diakibatkan oleh pembakaran bahan bakar biomasa padat erat kaitannya dengan tingginya angka kematian dini di Indonesia yang mencapai 165.000 setiap tahunnya.

Indonesia telah melakukan langkah besar dalam menggerakkan masyarakatnya menuju solusi memasak bersih tanpa polusi. Berbagai program yang telah dilaksanakan di berbagai pulau menunjukkan kondisi Negara Indonesia yang sangat beragam baik dari geografinya, budaya dan juga cara memasak. Untungnya, ada program Pemerintah yang dengan sangat sukses melaksanakan Program Konversi Minyak Tanah ke LPG (2007 - 2012), dimana sekitar 30 juta rumah tangga, terutama di daerah urban, telah beralih ke LPG. Ada juga pasar khusus yang potensial untuk biogas, yang terlihat dengan telah dibuatnya 10,000 unit biogas di daerah perdesaan yang sesuai dengan kondisinya. Akan tetapi, 2/5 dari total penduduk - yaitu sekitar 24,5 juta rumah tangga - masih menggunakan bahan bakar biomassa tradisional, terutama kayu bakar, untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan bahan bakar memasaknya.

**Tabel 8.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama Untuk Memasak di Kota Binjai, 2016**

BAHAN BAKAR UTAMA UNTUK MEMASAK	PERSENTASE
[1]	[2]
Listrik	0,27
Gas/elpiji	91,90
Minyak tanah	5,32
Arang	0,00
Briket	0,00
Kayu bakar	1,98
Lainnya	0,26
Tidak memasak	0,28
<b>J U M L A H</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan hasil Susenas 2016, diperoleh fakta bahwa sekitar 91,90 persen rumah tangga di Kota Binjai sudah menggunakan bahan bakar gas/LPG sebagai bahan bakar utama untuk memasak dan 5,32 persen menggunakan minyak tanah. Hanya sebesar 1,98 persen saja rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk memasak. Hal ini mengindikasikan bahwa program pemerintah untuk memberikan solusi memasak bersih tanpa polusi sudah berjalan dengan baik. Dengan kata lain, pemanfaatan gas/elpiji sebagai bahan bakar utama memberikan dampak yang positif bagi kesehatan lingkungan.

## 8.9 Kondisi Air Minum

Air bersih adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Ketersediaan air yang mudah dijangkau dan berkelanjutan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, produktivitas ekonomi dan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dikatakan memiliki akses terhadap air bersih yaitu bila memenuhi syarat yaitu:

- (1) ketersediaan air dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,
- (2) kualitas air yang memenuhi baku mutu yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan, dan
- (3) kontinuitas artinya air selalu tersedia ketika diperlukan.

Berdasarkan konsep SDG's, kondisi air minum dikatakan layak jika memenuhi kedua kondisi atau syarat, yaitu higienitas dan kontinuitas persediaan air di masa yang akan datang. Rumah tangga dikatakan memiliki kondisi air minum layak apabila sumber air minum yang digunakan berasal dari air ledeng, sumur terlindung, mata air terlindung, sumur bor/pompa dan air hujan. Sebaliknya, rumah tangga dikatakan tidak

memiliki kondisi air minum layak apabila bersumber dari air kemasan, isi ulang, sumur tidak terlindung, mata air tidak terlindung dan air danau/sungai.

**Tabel 8.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Air Minum di Kota Binjai, 2016**

KONDISI AIR MINUM	PERSENTASE
[1]	[2]
Layak	33,52
Tidak Layak	66,48
Jumlah	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan *Tabel 8.9*, diperoleh fakta bahwa sebesar 66,48 persen rumah tangga di Kota Binjai masih tergolong dalam kondisi air minum tidak layak, dan sebesar 33,52 persen rumah tangga telah menikmati kondisi air minum layak.

### 8.10 Kondisi Sanitasi

Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sedangkan sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan

Rumah tangga dikatakan memiliki akses ke sanitasi layak apabila memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama, jenis kloset leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau SPAL. Sebaliknya, dikatakan tidak memiliki akses ke sanitasi layak apabila hanya menggunakan fasilitas umum ataupun tidak memiliki fasilitas buang air besar sama sekali, jenis kloset plengsengan/cebluk/cemplung dan tempat pembuangan akhir tinja adalah lubang tanah atau sungai.

**Tabel 8.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kondisi Sanitasi di Kota Binjai, 2016**

KONDISI SANITASI	PERSENTASE
[1]	[2]
Layak	93,17
Tidak Layak	6,83
Jumlah	100,00

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016

Berdasarkan hasil Susenas 2016, sebesar 93,17 persen rumah tangga telah memiliki akses sanitasi layak dan sebesar 6,83 persen rumah tangga belum memiliki akses sanitasi layak. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Binjai telah memenuhi syarat indikator rumah sehat dari aspek sanitasi.

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

*Enlighten The Nation*



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA BINJAI**

Jl. WR. Mongonsidi No. 22 Binjai 20714  
Telp. (061) 8826571, Fax: (061) 8821146  
Homepage: <http://www.binjaikota.bps.go.id>, E-mail : [bps1276@bps.go.id](mailto:bps1276@bps.go.id)

ISBN 978-602-60683-3-0

